

 Gereja Yesus Sejati

# *Berani Melangkah*



SERI INJIL MATIUS

— Bagian Lima —

*Sauh Bagi Jiwa*

## **Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia  
<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan  
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

# *Berani Melangkah*

SERI INJIL MATIUS

— Bagian Lima —

*Kumpulan Renungan yang ditulis oleh  
pendeta, penginjil, siswa teologi dan  
jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.*

*Sauh Bagi Jiwa*

# DAFTAR ISI

1. Matinya Yohanes Pembaptis.....	6
2. Kamu Harus Memberi Mereka Makan.....	8
3. Jangan Abaikan Doa.....	10
4. Berani Melangkah .....	13
5. Permohonan yang Berkenan di Hadapan Allah .....	16
6. Perdebatan Tentang Tradisi.....	18
7. Jagalah Hatimu!.....	20
8. Perempuan Kanaan Yang Percaya.....	23
9. Kehidupan Yang Berdampak.....	26
10. Lupa .....	29
11. Minta Tanda .....	32
12. Miskomunikasi.....	34
13. Jangan Bilang “Katanya”.....	36

14. Mengenal Gereja Sejati .....	38
15. Batu Sandungan Bagi-Ku .....	40
16. Kalahkanlah Itu!.....	42
17. Anak Manusia Datang Dalam Kerajaan-Nya ..	44
18. Yesus Bukan Manusia Biasa .....	46
19. Kompleks Banget Sih .....	48
20. Bersedih .....	51
21. Supaya Tidak Menjadi Batu Sandungan .....	53
22. Yang Terbesar Dalam Kerajaan Sorga.....	56
23. Disesatkan dan Menyesatkan .....	59
24. Mencari yang Tersesat.....	62
25. Peran Memberikan Nasihat.....	64
26. Diampuni untuk Mengampuni .....	66
27. Dua Menjadi Satu.....	68

# MATINYA YOHANES PEMBAPTIS

***“Kemudian datanglah murid-murid Yohanes Pembaptis mengambil mayatnya dan menguburkannya. Lalu pergilah mereka memberitahukannya kepada Yesus.” (Matius 14:12)***

Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan Tuhan yang berseru-seru di padang gurun untuk mempersiapkan dan meluruskan jalan bagi Yesus. Oleh karena itu, Yohanes Pembaptis juga menyerukan kabar pertobatan dan pengampunan dosa (Mrk. 1:2-4; Mat. 3:1-2). Namun ternyata, ketika Herodes berkuasa menjadi raja wilayah, Yohanes Pembaptis dihukum mati dengan dipenggal kepalanya. Hal itu terjadi berkenaan dengan teguran yang dia sampaikan kepada Herodes karena mengambil Herodias sebagai istrinya, padahal Herodias adalah istri Filipus, saudaranya (Mat. 14:3-4). Teguran tersebut menimbulkan kemarahan besar dalam diri Herodes, terlebih Herodias, sehingga menghasut anaknya untuk meminta hadiah berupa kepala Yohanes Pembaptis. Sungguh perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Peristiwa ini menjadi sebuah renungan bagi kita bersama, bagaimana tanggapan kita ketika menerima teguran atas sikap dan perbuatan kita yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan?

Tugas utama Yohanes Pembaptis adalah mempersiapkan dan meluruskan jalan bagi Tuhan Yesus. Kitab Markus mencatatnya sebagai permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah (Mrk. 1:1). Ketika orang-orang Farisi datang kepadanya kemudian menanyakan status dan keberadaanya, Yohanes Pembaptis juga

menjelaskan bahwa di kemudian hari akan datang seorang yang lain setelah dia. Dan seseorang yang dimaksudkannya adalah Tuhan Yesus itu sendiri (Yoh. 1:26-27). Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa Yohanes Pembaptis memang hanya menjadi permulaan atau persiapan jalan untuk Tuhan Yesus. Sehingga kematian Yohanes Pembaptis sesungguhnya adalah akhir dari permulaan injil tentang Yesus Kristus, sekaligus menjadi akhir dari tugas Yohanes Pembaptis – sebuah masa transisi pelayanan Yohanes Pembaptis kepada Tuhan Yesus (Mat. 4:12-17). Ketika memahami hal ini, sesungguhnya kita dapat melihat bahwa kematian Yohanes Pembaptis bukanlah sesuatu yang menyedihkan. Sebaliknya, kematiannya yang di dalam Tuhan merupakan suatu sukacita karena pekerjaan pemberitaan injil mulai memasuki langkah berikutnya yang lebih mendalam.

Hari ini, kiranya kita juga bisa belajar memandang kematian seseorang yang sudah bertekun di dalam Tuhan sebagai suatu sukacita, karena ia telah mengakhiri pertandingan iman dengan baik sampai akhir. Hal ini sama seperti Yohanes Pembaptis yang diutus untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan Yesus dan dapat melakukannya dengan baik sampai akhir hidupnya. Lalu bagaimana dengan tugas dan tanggung jawab pekerjaan Tuhan yang ada dalam hidup kita hari ini? Sudahkah kita mengerjakannya dengan baik? Permulaan injil telah dikerjakan oleh Yohanes Pembaptis, kemudian juga telah dinyatakan oleh Tuhan Yesus. Saat ini, adalah tugas kita bersama untuk meneruskan berita injil, sehingga semua bangsa menjadi murid-murid Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20). Tuhan Yesus Memberkati.

## KAMU HARUS MEMBERI MEREKA MAKAN

***“Tetapi Yesus berkata kepada mereka:  
'Tidak perlu mereka pergi, kamu harus  
memberi mereka makan'” (Matius 14:16)***

Ketika virus Covid-19 mulai muncul dan perlahan-lahan orang yang tertular semakin banyak, pandemi ini menyebabkan perekonomian dunia terganggu. Banyak orang mengalami kehilangan pekerjaan dan usaha mereka gulung tikar. Namun ada pula orang-orang yang tergerak hatinya oleh belas kasihan untuk berbagi kepada orang-orang yang terpengaruh oleh pandemi ini.

Matius mencatatkan, setelah Yesus mendengar kabar tentang kematian Yohanes Pembaptis, Ia menyingkir dan hendak mengasingkan diri-Nya dengan menaiki perahu ke tempat sunyi. Setelah menepi, Ia melihat orang banyak berkumpul, dan tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia menyembuhkan orang-orang yang sakit. Ketika hari semakin gelap, menjelang malam, murid-murid-Nya datang kepada Yesus dan berkata, “Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah orang banyak itu pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa.” Tetapi Yesus berkata kepada mereka: “Tidak perlu mereka pergi, kamu harus memberi mereka makan.”

Dalam peristiwa itu, Tuhan Yesus menunjukkan sebuah teladan bagi murid-murid-Nya. “...Tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang

sakit.” (Mat. 14:14b) Walaupun Ia baru saja mendengar kabar kematian saudaranya, Yohanes Pembaptis, tetapi Yesus masih memperhatikan kebutuhan orang lain. Teladan inilah yang ingin Tuhan ajarkan kepada murid-murid-Nya, agar mereka memperhatikan kebutuhan orang lain, sehingga Ia pun berkata kepada mereka, “...kamu harus memberi mereka makan.” (Mat. 14:16b)

Demikian juga kita saat ini sebagai orang percaya, kita pun harus memperhatikan kebutuhan orang lain. Tentunya kita tidak hanya memperhatikan kebutuhan jasmani mereka saja, tetapi apakah kita memperhatikan apabila mereka telah menerima kabar injil yang sejati? Ini adalah amanat agung yang harus kita kerjakan sebagai orang percaya (Kis. 1:8).

Hari ini, marilah kita mau memperhatikan orang lain, agar mereka yang belum menerima injil yang sejati bisa menerimanya, sehingga mereka pun bisa bersama-sama dengan kita memperoleh janji keselamatan dari Yesus Kristus.

## JANGAN ABAIKAN DOA

***“Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ”  
(Matius 14:23)***

Setelah melakukan mujizat dengan memberi makan lima Sribu orang, Yesus menyuruh orang banyak itu pulang. Dia juga memerintahkan murid-murid-Nya untuk naik perahu mendahului-Nya ke seberang, sementara Dia sendiri naik ke atas bukit untuk berdoa. Yesus sengaja mengasingkan diri ke tempat sepi agar Dia dapat berdoa.

Jika kita perhatikan, Yesus memang memiliki kebiasaan untuk pergi ke tempat sunyi untuk berdoa. Misalnya, ketika Yesus dan murid-murid-Nya sampai ke Getsemani, Dia menyuruh murid-murid menunggu, sementara Dia menjauhkan diri dari mereka untuk berdoa (Mat. 26:36). Markus 1:35 mencatat, “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” Demikian juga Lukas 5:16 mencatat bahwa setelah menyembuhkan orang sakit, Yesus mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.

Kita melihat bahwa doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Yesus. Walaupun telah sibuk mengajar atau menyembuhkan orang-orang yang sakit sepanjang hari, Yesus selalu menyempatkan diri untuk berdoa. Mengapa Yesus berbuat

demikian? Sebab Dia menyadari betapa banyak dan berat tugas yang harus dilakukan dan percobaan yang harus dihadapi-Nya. Oleh karena itu, Dia memerlukan kekuatan, penghiburan, dan tuntunan dari Bapa. Hanya dengan kekuatan doa, Dia akan mampu menyelesaikan misi-Nya di dunia dengan baik. Sebab bagaimanapun, pada waktu itu, Dia hanyalah seorang manusia biasa, yang banyak memiliki kelemahan dan keterbatasan. Maka Yesus juga menasihati kita, “Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah.” (Mrk. 14:38)

Jika Yesus saja selalu menyempatkan diri untuk berdoa, lalu bagaimana dengan kita? Apakah kita selalu berdoa setiap hari? Jangan sampai kita mengabaikan doa dengan alasan kita terlalu sibuk atau terlalu lelah. Jika kita tidak meluangkan waktu, sampai kapan pun kita tidak akan punya waktu. Kita akan selalu sibuk dengan berbagai hal. Ada yang berkata bahwa doa itu adalah nafas orang Kristen. Jadi, jika kita selalu melewatkan waktu untuk berdoa, lambat-laun rohani kita akan mati. Tanpa doa, rohani kita akan kering. Dan menghadapi berbagai kesukaran dan percobaan hidup, kita akan kekurangan tenaga. Sama seperti baterai yang jarang diisi, lama-kelamaan akan semakin lemah karena pemakaian yang terus-menerus. Demikian halnya dengan kerohanian kita. Oleh karena itu, kita harus menambah kekuatan melalui doa.

Jangan menganggap remeh doa. Yakobus 5:17 berkata, “Elia adalah manusia biasa sama seperti kita, dan ia telah bersungguh-sungguh berdoa, supaya hujan jangan turun, dan hujan pun tidak turun di bumi selama tiga tahun dan enam bulan.” Kita melihat bahwa hal yang tampaknya mustahil pun dapat terjadi melalui doa yang sungguh-sungguh.

Jadi, marilah kita bangun persekutuan kita dengan Tuhan melalui doa setiap hari. Ikutilah teladan Yesus untuk mencari tempat yang sunyi untuk berdoa, agar kita dapat lebih fokus

dan tenang. Kiranya dengan adanya kehidupan doa yang baik, kita akan mampu menghadapi segala tantangan kehidupan dan menang atas segala pencobaan, sama seperti Yesus.

## BERANI MELANGKAH

***“Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air.” (Matius 14:28)***

Ketika saya belajar berenang, seorang teman memberi nasihat begini: “Untuk bisa tetap terapung di air, kamu harus menggerakkan kaki seperti orang mengayuh sepeda, dan kamu harus melakukannya di kolam yang dalam!” Takut? Ya, semua orang tentu mengalami perasaan ini dan hal ini puna cukup berisiko karena kita mungkin saja tenggelam! Tetapi saat itu saya belajar satu hal: tanpa keberanian untuk mencoba, maka sampai kapan pun saya tidak akan pernah bisa berenang.

Begitu pula dalam hal menghadapi pergumulan dan ujian dalam iman kepada Tuhan yang akan menolong, menyertai, dan membukakan jalan bagi kita. Tanpa keberanian untuk melangkah dengan taat kepada Tuhan dan meninggalkan zona nyaman kita, mustahil kita dapat membuktikan perkataan-Nya. Semuanya membutuhkan ketaatan dan tindakan agar iman kita dapat berbuah.

Saya pernah mengalami jalan buntu saat bergumul dengan penyakit diabetes dan segala komplikasinya. Ada luka berlubang yang cukup dalam di bawah telapak kaki kanan saya. Asam lambung saya juga tidak kunjung sembuh. Belum lagi setumpuk masalah saya yang lain. Apakah saya memiliki keberanian untuk tetap melangkah dengan taat dan percaya kepada Tuhan, dan tidak meninggalkan iman kepercayaan saya kepada-Nya?

Bangsa Israel juga pernah mengalami jalan buntu. Tatkala keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian, mereka dikejar-kejar oleh pasukan Firaun. Di depan mereka terhalang oleh bentangan Laut Teberau, sebelah kiri dan kanan mereka terhimpit oleh gugusan pegunungan. Logikanya, bangsa Israel benar-benar mengalami jalan buntu. Mereka yang adalah umat pilihan Tuhan pun diizinkan-Nya untuk menghadapi masalah. Namun Tuhan tidak pernah mengajarkan kita untuk melarikan diri dari masalah, tetapi dengan berani melangkah dan menghadapinya, karena Tuhan menyertai kita.

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Flp. 4:13)

Ketika menghadapi jalan buntu, bangsa Israel menjadi sangat takut, karena seperti halnya mustahil mereka dapat luput dari kejaran tentara Firaun. Ketika dalam keadaan terdesak itulah mereka berseru kepada Tuhan, dan berani melangkah maju, sepenuhnya percaya kepada Tuhan. Pada akhirnya Tuhan menyelamatkan mereka dengan cara-Nya yang ajaib dan dahsyat: Laut Terberau terbelah menjadi dua!

Adakalanya, kita menghadapi persoalan yang tampaknya sulit kita atasi. Tetapi bukan berarti Tuhan tidak menyertai dan mengasihi kita. Tuhan menghendaki agar kita dapat menghimpun keberanian untuk melangkah dengan iman. Tuhan ingin membentuk dan melatih iman kita agar semakin kuat berakar di dalam Dia.

Petrus berani berjalan di atas air, karena saat itu ia percaya pada Tuhan Yesus. Pengalaman berjalan di atas air adalah buktinya. Ia berani melangkah, dalam iman dan dalam perbuatan, menghampiri Tuhan Yesus dalam ketaatan, sekalipun ia menghadapi risiko tenggelam. Walaupun akhirnya di tengah air ia ragu dan hampir tenggelam, tetapi tangan Tuhan

menyelamatkannya. Jika Petrus tidak berani melangkah, ia tidak akan pernah mengalami pengalaman berjalan di atas air!

Untuk melihat sebuah perubahan, kita harus memiliki keberanian untuk melangkah. Keberanian itu kita peroleh dari iman kepercayaan kita kepada Tuhan. Jika kita ingin mengalami janji Tuhan, kita harus percaya dan taat kepada-Nya. Sungguh, tidak ada yang mustahil jika Tuhan Yesus ada di sisi kita. Kiranya kita semakin serupa dengan Tuhan Yesus dan kebenaran-Nya.

Terpujilah Tuhan Yesus, Amin.

## PERMOHONAN YANG BERKENAN DI HADAPAN ALLAH

***“Mereka memohon supaya diperkenankan menjamah jumbai jubah-Nya. Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh.” (Matius 14:36)***

Ketika Yesus mendarat di Genesaret, orang-orang Genesaret mengenal Dia dan mereka sangat antusias memberitakan kepada seluruh daerah itu bahwa Yesus datang ke tempat mereka. Sambutan yang luar biasa ini memperlihatkan kerinduan besar dalam diri penduduk Genesaret akan kehadiran Yesus dan sukacita karena mereka diperhatikan dan dikasihi oleh Yesus. Sukacita mereka meluap karena mereka juga mengetahui bahwa Dia mampu menyembuhkan sakit penyakit.

Bisa jadi, beberapa penduduk Genesaret telah menyaksikan mujizat penyembuhan Yesus, lalu memberitakannya kepada orang banyak. Itu sebabnya, banyak orang sakit dibawa kepadanya. Yesus dapat dan mau menyembuhkan. Itulah yang dipercaya oleh orang-orang Genesaret. Iman mereka pun dijawab: Yesus membiarkan mereka menjamah jumbai jubah-Nya, dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh.

Dalam kehidupan kita, ketika kita mengalami sakit-penyakit, kesukaran dan kekuatiran dalam hidup, apakah kita mau untuk memanjatkan “permohonan” kepada Tuhan dengan iman sepenuh hati? Akan tetapi kita harus menyadari juga bahwa

kadangkala “permohonan” kita kepada Tuhan akan mendapatkan 3 hal, yaitu:

Dijawab langsung oleh Tuhan, mengapa? Karena doa atau permohonan yang kita minta kepada Tuhan adalah sesuai dengan kehendak yang Allah inginkan (1Yoh. 5:14).

Tidak dijawab sama sekali oleh Tuhan, mengapa? Karena tidak sesuai dengan kehendak Allah, disebabkan lebih berorientasi kepada memuaskan keinginan kita (Yak. 4:3).

Ditunda, mengapa? Agar kita dapat menyadari dan agar Tuhan dapat menyelidiki, menguji dan mengenal setiap apa yang kita pikirkan dan jalankan, apakah sesuai dengan kehendak-Nya (Mzm. 139:23).

Setelah kita dapat memahami tiga hal ini, maka dalam setiap “permohonan” yang kita panjatkan kepada Allah, kita dapat memeriksa diri kita apakah yang menjadi penyebab “permohonan” kita tidak dijawab atau ditunda oleh Allah. Dengan demikian kita tidak menjadi kecewa, akan tetapi semakin berusaha untuk mencapai “perkenanan Allah” dalam setiap “permohonan” yang kita panjatkan.

Inilah yang seharusnya kita lakukan untuk mencapai tahapan pertumbuhan iman kerohanian dalam hal “permohonan yang berkenan dihadapan Allah”.

## PERDEBATAN TENTANG TRADISI

***“Hai orang-orang munafik! Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.”***  
***(Matius 15:7-9)***

Setiap kelompok masyarakat biasanya mempunyai tradisi atau adat istiadat masing-masing. Apalagi kita yang berada di Indonesia yang kaya sekali dengan keragaman suku dan budaya. Setiap suku mempunyai tradisi atau adat istiadatnya masing-masing. Sehingga ada sebuah peribahasa mengatakan, “Lain ladang, lain belalang, lain lubuk lain juga ikannya.” Pada umumnya, tradisi diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang terus dilakukan secara turun-temurun di dalam suatu kelompok tertentu. Dan kebiasaan itu sudah diterima dan disepakati secara bersama, sehingga ketika ada seseorang tidak melakukan seperti kebiasaan yang ada, maka dianggap melanggar aturan kebiasaan yang ada.

Demikian juga dengan apa yang terjadi pada Tuhan Yesus dan murid-murid pada waktu itu. Orang-orang Farisi dan para ahli Taurat memperlakukan murid-murid Tuhan Yesus yang tidak mencuci tangan terlebih dahulu ketika makan. Sedangkan dalam tradisi dan kebiasaan bangsa Yahudi, adalah sebuah keharusan untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum mereka makan. Peristiwa ini lalu digunakan oleh orang Farisi

dan para ahli Taurat untuk menyerang Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya.

Tetapi Tuhan Yesus juga menggunakan serangan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat untuk menegur dan mengingatkan mereka yang lebih mengutamakan tradisi atau adat istiadat daripada melakukan perintah Tuhan. Malah mereka sesungguhnya melakukan hal yang lebih parah lagi jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh murid-murid (Mat. 15:1-3). Mereka mengesampingkan perintah Tuhan demi melakukan tradisi turun temurun yang telah mereka buat sendiri. Tradisi yang ada pada saat itu, apabila seseorang telah memberikan persembahan kepada Tuhan, maka ia tidak perlu lagi memelihara orang tuanya. Dan tradisi ini dijadikan sebuah patokan kebenaran. Sedangkan dalam Sepuluh Hukum Tuhan, pada hukum yang kelima, sangat jelas dikatakan bahwa kita harus menghormati orang tua (Mat. 15:4-6; Kel. 20:12). Oleh karena itu, Tuhan Yesus mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang munafik yang seolah-olah melakukan perintah Tuhan, tetapi sesungguhnya yang mereka lakukan adalah perintah manusia; perintah yang mereka tetapkan sendiri menurut keinginan manusia (Mat. 15:7-9). Lalu bagaimana dengan kita?

Dalam setiap suku, budaya, dan daerah, pastilah terdapat tradisi dan kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun temurun. Ketika kita lebih mengutamakan tradisi yang berlaku dibandingkan dengan perintah Tuhan, apa bedanya kita dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat? Lebih parah lagi, ketika tradisi dijadikan patokan kebenaran mutlak untuk dilakukan, sedangkan perintah Tuhan tidak kita pegang dengan baik. Seharusnya kita bisa memegang erat perintah-perintah Tuhan dan menjadikannya sebagai tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan kita. Dengan demikian, kebiasaan yang kita bangun adalah sesuai dengan Firman Tuhan yang ada dalam kehidupan kita.

## JAGALAH HATIMU!

***“Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat.” (Matius 15:19)***

Perkataan ini diucapkan Yesus ketika beberapa orang Farisi dan ahli Taurat mempersoalkan tentang membasuh tangan. Mereka menuduh murid-murid Yesus melanggar adat istiadat nenek moyang karena mereka tidak membasuh tangan sebelum makan. Orang Farisi dan ahli Taurat memang terkenal ketat dalam memelihara adat istiadat Yahudi. Mereka lebih mementingkan adat istiadat daripada menaati perintah Allah, dan mereka juga suka menghakimi, terutama kepada Yesus dan murid-murid-Nya. Mereka selalu mengamati-amati gerak-gerik Yesus dan murid-murid, dan mencari kesempatan untuk menyalahkan, seperti halnya dalam kasus ini. Mereka adalah orang-orang munafik yang menganggap diri sebagai orang yang saleh dan beribadah kepada Allah, namun pada kenyataannya mereka lebih mementingkan ajaran manusia daripada perintah Allah.

Oleh karena itu, terkait dengan tuduhan mereka itu, Yesus berkata “Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang.” (Mat. 15:11) Di sini Yesus ingin menekankan bahwa tuduhan mereka itu semata-mata berasal dari hati mereka yang jahat.

Sebagai seorang yang sangat berhikmat, Salomo sangat memahami betapa pentingnya peranan hati. Dia tahu bahwa hati manusia duniawi memiliki kecenderungan yang jahat. Oleh karena itu dia menuliskan, “Tak bergunalah dan jahatlah orang yang hidup dengan mulut serong, yang mengedipkan matanya, yang bermain kaki dan menunjuk-nunjuk dengan jari, yang hatinya mengandung tipu muslihat, yang senantiasa merencanakan kejahatan, dan yang menimbulkan pertengkaran” (Ams. 6:12-14). Salomo menasehati kita untuk senantiasa menjaga hati dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.

Maka kita harus menjaga hati kita. Jangan biarkan hal-hal yang cemar dan jahat masuk ke dalam hati kita. Dan walaupun mungkin kita tidak mengucapkan perkataan yang jahat, namun pikiran yang jahat pun telah menyebabkan kita berdosa. Nabi Yeremia pernah memperingatkan para pembaca, “Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?” (Yer. 7:9). Walaupun orang lain tidak tahu, tetapi Tuhan tahu dan akan memberikan balasannya—sebab Tuhan mampu untuk menyelidiki hati dan menguji batin untuk memberi balasan kepada setiap orang setimpal dengan tingkah langkahnya, setimpal dengan hasil perbuatannya.

Salah satu cara yang paling baik dalam menjaga hati adalah dengan memenuhinya dengan firman Tuhan, sehingga iblis tidak dapat masuk. Sebab ketika kita dipenuhi firman, kita akan segera menyadari ketika hal-hal yang jahat berusaha untuk masuk. Kita dapat segera menghalaunya, sehingga kita tidak jatuh ke dalam dosa.

Iblis berusaha untuk masuk ke dalam hati kita dan ingin menyesatkan kita. Dia tahu bahwa jika dia berhasil menguasai hati manusia dan memberikan pengaruh yang jahat, maka dia telah berhasil menghalangi manusia untuk memperoleh

keselamatan. Di akhir zaman ini, pekerjaan iblis semakin gencar. Oleh karena itu, janganlah beri kesempatan kepada Iblis. Jika ada sedikit celah saja, maka dia akan segera masuk. Marilah kita senantiasa menjaga hati agar hidup kita dapat senantiasa berkenan dan memuliakan nama-Nya.

## PEREMPUAN KANAAN YANG PERCAYA

***“Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: “Kasihilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita.” (Matius 15:22)***

Kata percaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Contohnya jika kita percaya kepada sebuah cerita, berarti kita mengakui cerita tersebut benar adanya.

Perempuan Kanaan dalam perikop ini percaya kepada Tuhan, maka perempuan Kanaan ini sungguh mengakui keberadaan Tuhan Yesus. Namun jika kita membaca lebih dalam, kepercayaan perempuan Kanaan ini bukan hanya sekedar “percaya”, namun “sungguh-sungguh percaya.” Apakah maksudnya?

Penulis Injil Matius menekankan bahwa perempuan tersebut adalah seorang Kanaan. Orang Kanaan bukanlah bagian dari orang Israel, atau dengan kata lain, mereka pada dasarnya bukan orang-orang yang menyembah Tuhan. Banyak di antara mereka yang menyembah berhala. Namun lain halnya dengan perempuan Kanaan ini. Ia datang kepada Tuhan, meminta belas kasihan, mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan. Ia bahkan menaruh kepercayaan kepada Tuhan karena ia yakin Tuhan dapat menyembuhkan anaknya yang kerasukan setan. Tidak mudah bagi kita orang percaya untuk dapat menggantungkan

kesembuhan dari penyakit secara sepenuhnya kepada Tuhan, apalagi jika penyakit yang kita derita sudah cukup parah, kita akan cenderung putus asa dan hilang harapan. Namun berbeda dengan perempuan ini. Meskipun ia bukan berasal dari suku yang mengenal Tuhan, ia dapat yakin dan percaya bahwa Tuhan berkuasa menyembuhkan anaknya yang sedang sakit.

Tetapi, bagaimana tanggapan murid-murid Yesus terhadap perempuan itu? Murid-murid justru meminta Tuhan Yesus untuk menyuruh perempuan tersebut pergi karena perempuan ini mengikuti rombongan Tuhan dengan berteriak-teriak.

Pada hari ini, apakah yang akan kita lakukan ketika kita sedang memperjuangkan sesuatu namun banyak orang tidak mendukung kita, bahkan menolak kita? Mungkin kita akan segera menyerah dan mundur dari apa yang sudah kita perjuangkan. Namun lain halnya dengan perempuan Kanaan ini. Ia sungguh-sungguh memperjuangkan kesembuhan anaknya, dengan berani ia meminta tolong kepada Tuhan bahkan sampai berteriak-teriak. Perempuan itu tidak sungkan dan mau menunjukkan ekspresinya secara terbuka agar Tuhan mau mendengar. Dan ketika ia mendapat penolakan demi penolakan, ia tidak langsung undur diri. Perempuan Kanaan itu masih berusaha, dan bahkan bukan hanya meminta kesembuhan untuk anaknya saja, ia pun dengan rendah hati meminta pertolongan Tuhan. Perempuan itu mendekat menyembah dan berkata "Tuhan tolonglah aku!" (Mat. 15:25).

Perempuan ini memberikan kita teladan dalam mengikut Tuhan. Perjalanan hidup dan iman kita tidak akan mulus-mulus saja. Sebaliknya, akan ada banyak hambatan seperti penolakan, pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, lingkungan yang tidak mendukung, dan lain sebagainya. Tapi janganlah hal itu membuat kita berhenti untuk memperjuangkan iman kepercayaan kita kepada Tuhan. Sebaliknya, hendaklah kita semakin mendekatkan diri dan menyembah Tuhan, karena

kita tahu apa yang kita perjuangkan di dalam Tuhan tidak akan menjadi sia-sia. Pada akhirnya, Tuhan Yesus menjawab dan berkata kepadanya: “Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki.” Dan seketika itu juga anaknya sembuh (Mat. 15:28).

Kiranya teladan iman yang diberikan oleh perempuan Kanaan ini dapat menjadi berkat bagi kita semua. Amin.

## KEHIDUPAN YANG BERDAMPAK

***“Kemudian orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya membawa orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak lagi yang lain, lalu meletakkan mereka pada kaki Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya.” (Matius 15:30)***

Apa yang menjadi indikator keberhasilan seseorang? Sebagian orang berkata bahwa indikator keberhasilan adalah memiliki harta yang berlimpah sehingga dapat membeli apa yang diinginkannya. Sebagian lagi berpendapat bahwa indikator keberhasilan adalah popularitas; dengan popularitas, semua pintu keberhasilan akan terbuka. Tetapi apakah dengan memiliki dua hal tadi, kehidupan kita berdampak bagi orang lain? Belum tentu. Yesus terlahir dalam keluarga yang tidak kaya. Kita dapat mengetahui hal ini ketika genap waktu pentahiran, orang tua Yesus mempersembahkan korban sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, yang merupakan korban persembahan bagi orang-orang miskin. “Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas?” (Mat. 13:55).

Walaupun Yesus yang tidak memiliki kekayaan materi dan popularitas, tetapi kehidupan-Nya berdampak besar bagi orang lain. Penulis Injil Matius menceritakan, “Kemudian orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya membawa orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak

lagi yang lain, lalu meletakkan mereka pada kaki Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya.” (Mat. 15:30). Kita dapat melihat bahwa kehadiran Tuhan Yesus sangat ditunggu-tunggu oleh banyak orang. Ketika kehadiran kita tidak dinantikan orang, kemungkinan besar kehidupan kita belum memberikan dampak di hati orang tersebut.

Penulis kitab Pengkhotbah mengatakan bahwa kehidupan di bawah matahari adalah kehidupan yang melelahkan, yang selalu diwarnai oleh permasalahan hidup. Yesus menyadari bahwa tugas-Nya menjadi manusia adalah untuk memberitakan injil kerajaan Allah dan menjadi penebus dosa manusia di atas kayu salib. Dalam waktu yang singkat, Yesus berlomba untuk melakukan pekerjaan Bapa yang mengutus-Nya. Orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak yang lain merasakan jamahan Tuhan, agar mereka bisa percaya akan Yesus sebagai Juruselamat yang akan memberikan hidup yang kekal. “Maka takjublah orang banyak itu melihat orang bisu berkata-kata, orang timpang sembuh, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat, dan mereka memuliakan Allah Israel.” (Mat. 15:31). Inilah kehidupan yang berhasil, tentunya adalah kehidupan yang berdampak bagi orang-orang lain.

Di bawah kolong langit ini, apakah kita sudah memberikan dampak bagi orang lain dalam kehidupan kita yang singkat? Ada banyak orang yang membutuhkan uluran tangan pertolongan kita. Sebagai anak-anak Allah, kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Hal yang dapat kita berikan kepada mereka adalah kebenaran firman Tuhan. Dengan firman-Nya, kabar sukacita ini dapat menyelamatkan manusia dari jurang maut. Banyak orang berbondong-bondong membutuhkan bantuan: mereka yang lumpuh rohaninya, membutuhkan bantuan agar dapat berjalan di dalam kebenaran. Orang yang buta rohaninya, tidak dapat melihat cahaya injil sebagai hal yang bernilai; mereka membutuhkan bantuan agar dapat melihat secara rohani, bahwa keselamatan adalah hal yang terpenting

di bandingkan apa pun yang ada di dunia ini. Orang yang bisu rohaninya, membutuhkan bantuan agar dapat memberitakan kebaikan Tuhan dan injil-Nya agar semakin banyak jiwa dimenangkan. Betapa indahnyanya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Allahmu itu Raja!" (Yes 52:7)

## LUPA

***“Kata murid-murid-Nya kepada-Nya:  
‘Bagaimana di tempat sunyi ini kita mendapat  
roti untuk mengenyangkan orang banyak  
yang begitu besar jumlahnya?’” (Matius 15:33)***

Lupa merupakan hal yang wajar terjadi pada setiap orang. Seseorang dapat melupakan sesuatu peristiwa karena menganggapnya tidak penting, tidak menarik, atau tidak fokus pada hal tersebut. Bisa juga kejadian tersebut telah berlangsung cukup lama sehingga terlupakan.

Peristiwa Yesus memberi makan 4000 orang tercatat dalam Matius pasal 15. Dalam peristiwa itu, hati Yesus tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak, karena mereka sudah tiga hari mengikut Yesus dan mereka tidak mempunyai makanan. Yesus menyuruh murid-murid-Nya menyediakan makanan, tapi murid-muridnya berkata, *“Bagaimana di tempat sunyi ini kita mendapat roti untuk mengenyangkan orang banyak yang begitu besar jumlahnya?”*

Tampaknya murid-murid telah melupakan peristiwa besar yang terjadi sebelumnya yang tercatat dalam injil Matius pasal 14, ketika Yesus memberi makan 5000 orang dengan lima roti dan dua ikan dengan menyisakan 12 bakul penuh. Peristiwa itu luar biasa, tetapi murid-murid lupa dengan mujizat-mujizat yang dilakukan Tuhan. Mereka masih belum percaya bahwa Tuhan dapat melakukan hal-hal yang mustahil, sampai akhirnya

mereka menyaksikan mujizat yang hampir sama dari tujuh roti dan beberapa ikan kecil dapat memberi makan 4000 orang, bahkan ketika dikumpulkan sisanya ada tujuh bakul penuh. Itu merupakan proses latihan iman, sampai pada akhirnya murid-murid berkata, “Tambahkanlah iman kami.” (Luk. 17:5)

Tahun 2015, saya mengalami pendarahan melalui hidung. Saya mengiranya sebagai mimisan biasa seperti orang lain, karena seumur hidup saya belum pernah mimisan. Setelah beberapa waktu, darah yang keluar semakin banyak, sehingga suami saya membawa saya ke UGD rumah sakit. Karena hingga malam tiba saya masih mengalami pendarahan hidung, maka saya menjalani rawat inap. Menjelang dini hari, darah saya keluar semakin deras, dan saya diberikan obat untuk menghentikan pendarahan. Tetapi darah tetap mengalir bahkan setelah disumbat.

Pada hari kedua di malam hari, hidung saya kembali disumbat dengan kain kasa sebesar kain lap, dan sakitnya luar biasa. Karena hidung saya disumbat, sebagian darah mengalir keluar melalui mulut dan mata. Malam itu saya merasa putus asa; saya sudah berdoa, tetapi mengapa Tuhan masih tidak menghentikan pendarahan hidung saya? Jadi saya meminta kepada suami saya untuk pulang saja, apa pun yang terjadi saya ingin berada di rumah. Tetapi suami saya menguatkan, membujuk saya untuk bersabar dan yakin bahwa pasti ada jalan keluar.

Keesokan paginya, pendarahan di hidung saya berhenti, sehingga sumbat kain kasa pun dilepas. Karena pendarahan akhirnya benar-benar sudah berhenti, saya diperbolehkan pulang. Tetapi pada malam harinya saya kembali mengalami pendarahan di rumah. Kami sekeluarga pun berdoa memohon kemurahan Tuhan. Karena pendarahan tidak juga berhenti, kami pergi ke rumah sakit lain. Tuhan memakai dokter di rumah sakit itu untuk menemukan penyebab pendarahan di hidung saya.

Puji Tuhan, saya sembuh sampai sekarang. Seorang saudara mengingatkan saya bahwa saya rentan terhadap pendarahan dan harus berhati-hati. Barulah saya menyadari bahwa Tuhan telah menolong saya melalui pendarahan-pendarahan lain sebelumnya, ketika tiga kali saya melahirkan anak. Saya menyadari bahwa saya telah melupakan pertolongan Tuhan yang menyelamatkan saya dari peristiwa-peristiwa yang hampir sama.

Kita seringkali mudah melupakan hal-hal ajaib yang telah Allah lakukan bagi kita di masa lalu. Seperti murid-murid Yesus yang setiap hari bersama-sama dengan-Nya, mereka masih bisa melupakan peristiwa ajaib yang telah terjadi sebelumnya. Namun ketika kita mengalami kembali pertolongan Tuhan, hal itu akan semakin melatih iman kita agar bertambah kuat dan semakin bersandar kepada Tuhan, karena kita menjadi semakin yakin bahwa Dia pasti akan memberikan dan mengatur yang terbaik. Saat kita menghadapi kesulitan, kadang kita ragu dan kehilangan harapan. Maka kita harus senantiasa menghitung berkat-berkat Allah dalam hidup kita. Firman Tuhan mengatakan: “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” (1Tes. 5:18) Marilah kita bersyukur atas segala kasih Allah yang berkelimpahan, selalu menyimpannya dalam hati dan janganlah melupakannya. Kiranya Tuhan menambahkan iman kita. Kemuliaan bagi Tuhan, Amin.

## MINTA TANDA

***“Kemudian datanglah orang-orang Farisi dan Saduki hendak mencobai Yesus. Mereka meminta supaya Ia memperlihatkan suatu tanda dari sorga kepada mereka.” (Matius 16:1)***

Suatu hari seorang ibu setengah baya menghampiri seorang penjual bakmi ayam di pinggir jalan sambil berkata, “Bu, ayo percaya Tuhan dan pergi ke gereja, nanti Tuhan berkati supaya dagangan ibu laris.” Si ibu pedagang bakmi mengangguk-angguk tanda setuju dan menjawab, “Baik bu, nanti saya akan ke gereja, ibu bisa jemput saya?” “Oh boleh, hari Sabtu ini saya jemput ya jam sembilan pagi.” “Baik bu, saya akan siap di depan rumah jam setengah sembilan.”

Sabat berganti Sabat, si ibu penjual bakmi ayam selalu dijemput untuk pergi beribadah. Sampai suatu hari ia bercerita bahwa dagangan bakminya semakin laris dan menyimpulkan, bahwa sungguh jika orang percaya Tuhan dan mau pergi ke gereja itu akan ditandai dengan berkat.

Namun beberapa bulan berikutnya, si ibu tersebut di atas sudah tidak lagi datang beribadah. Maka sejumlah saudari yang tergabung dalam tim besuk pun segera mencari tahu keberadaannya. Pada akhirnya mereka mendengar kabar bahwa ibu itu sudah tidak berjualan lagi karena dagangannya sepi pembeli.

Cerita tentang penjual bakmi ayam yang mau pergi ke gereja karena berharap mendapat berkat ini adalah gambaran dari sebagian orang Kristen yang menempatkan dasar kepercayaannya pada sebuah tanda atau bukti. Sering kita mendengar ada teman kita berkata: kalau sakit saya sembuh, kalau jualan saya laris, kalau saya diterima kerja, kalau saya dapat pasangan hidup, dan lain sebagainya, maka saya mau datang ke gereja. Walaupun pemikiran seperti itu tidak sepenuhnya salah, tetapi itu bukanlah pemikiran yang tepat. Karena jika kita percaya Tuhan hanya untuk mengharap hal-hal duniawi, orang dunia juga bisa mendapatkannya tanpa mengandalkan Tuhan.

Dalam surat 1Korintus 15:19, penulis dengan tegas menyatakan, “Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia.” Dalam Alkitab terjemahan ILT 3, kata “malang” ini dituliskan sebagai “menyedihkan”. Memang sungguh menyedihkan! Pengharapan atas iman kita kepada Kristus bukanlah untuk hal-hal yang duniawi, tetapi lebih kepada yang surgawi, yaitu pengharapan bahwa suatu hari nanti, kita yang mati dalam Yesus akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan-Nya (1Kor. 15:22).

Saudaraku, Tomas tidak mau percaya bahwa Yesus telah bangkit dari kematian sebelum ia melihat bekas paku di tangan-Nya dan lubang tombak di lambung-Nya. Ia baru mau percaya apabila telah melihat bukti. Tetapi Yesus berkata, “Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.” (Yoh. 20:29). Saat ini kita juga ingin belajar untuk tetap percaya, taat, dan setia, tanpa menuntut tanda ajaib atau berkat duniawi. Maka kita akan disebut sebagai orang-orang yang berbahagia. Haleluya.

## MISKOMUNIKASI

***“Bagaimana mungkin kamu tidak mengerti bahwa bukan roti yang Kumaksudkan. Aku berkata kepadamu: Waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki.” (Matius 16:11)***

Pada suatu hari ada seorang anak kecil sedang menemani ayahnya berkendara di dalam mobil. Selama perjalanan si anak sering menyebutkan hal-hal yang dilihatnya kepada sang ayah. Ketika melihat burung, ia berkata, “Ayah ada burung.” Ketika melihat ada bunga pada pohon, ia berkata, “Lihat ayah, ada bunga.” Sepanjang perjalanan sang anak senantiasa menyebutkan hal yang dilihatnya.

Di tengah perjalanan, turunlah hujan lebat. Ayah dan anak ini terus melanjutkan perjalanan mereka di dalam hujan. Dan tiba-tiba sang anak berkata, “Ayah, ada air”. Ayahnya pun menjawab, “Iya nak, ada air hujan.” Namun anak kembali berkata, “Ayah ada air.” Dan ayah pun kembali menjawab, “Iya nak, kan hujan makanya ada air.” Meski sang ayah sudah menjawab, tetapi si anak kembali berkata, “Lihat yah, ada air.” Sang ayah pun mulai kesal dengan perkataan anaknya dan menjawab sambil melihat ke arah anaknya, “Nak, kalau hujan ya pasti ada...” Ayahnya tidak melanjutkan perkataannya ketika melihat baju anaknya sudah basah kuyup terkena air yang masuk ke mobilnya karena atap mobilnya yang bocor. Seketika itu juga si ayah baru memahami maksud perkataan yang disampaikan sang anak berkali-kali kepadanya.

Dalam komunikasi kita dengan orang lain, kadang-kadang terjadi miskomunikasi, atau dengan bahasa yang sederhana, salah paham. Secara lisan saja miskomunikasi ini dapat terjadi, apalagi secara tulisan. Dalam tulisan, tidak ada intonasi bicara, tempo, keras atau lembut suaranya. Semakin besar kemungkinan terjadi salah paham. Akibatnya, pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan pun diterima secara keliru. Begitu pun yang dialami murid-murid Yesus ketika mendengar perkataan Tuhan Yesus.

Dalam Matius 16:5-12, Tuhan Yesus menasihati murid-murid-Nya untuk mewaspadai ragi orang Farisi dan orang Saduki. Namun murid-murid-Nya mengira Tuhan berkata demikian karena mereka lupa membawa roti. Mereka salah tanggap pada pesan Tuhan Yesus karena memegang sudut pandang dan kesimpulan mereka sendiri. Mereka tidak meninjau ulang atau bertanya kembali apakah sesungguhnya maksud perkataan Tuhan Yesus.

Pada hari ini, apakah kita juga mengalami ‘miskomunikasi’ dengan pesan yang Tuhan berikan melalui Alkitab? Apakah kita merasa sulit menjalankan firman Tuhan sesuai dengan yang tertulis dalam Alkitab?

Marilah kita tidak hanya menggunakan sudut pandang kita sendiri dan mengambil kesimpulan yang keliru saat melihat pesan yang Tuhan berikan kepada kita. Kiranya kita juga bersedia melihat pesan-Nya dengan sudut pandang-Nya: Mengapa Tuhan memberikan pesan itu kepada kita? Apakah untuk membebani kita? Atau apakah sesungguhnya untuk memerdekakan kita?

Kiranya kita meninjau dan merenungkan kembali pesan yang Tuhan berikan kepada kita agar tidak terjadi miskomunikasi antara kita dengan Tuhan.

## JANGAN BILANG “KATANYA”

***“Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: ‘Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?’” (Matius 16:13)***

**M**engapa Yesus bertanya demikian? Jika melihat perikop-perikop sebelumnya, kita mengetahui bahwa orang-orang Farisi dan Saduki meminta Yesus untuk memperlihatkan suatu tanda. Sikap ini hanyalah menunjukkan ketidakpercayaan mereka akan Yesus Kristus sebagai Tuhan. Lalu bagaimana dengan murid-murid-Nya?

Menurut Injil Matius, setelah peristiwa itu Yesus menyeberang ke suatu danau, dan murid-murid-Nya lupa membawa roti. Ketika mengetahui perbincangan itu Yesus pun berkata: “berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki.” Akan tetapi komentar Yesus itu justru membuat mereka berpikir dan menyangka perkataan Yesus disebabkan karena mereka tidak membawa roti jasmani. Oleh karena itulah Yesus segera menanggapi: “Tidak kamu ingat lagi akan lima roti untuk lima ribu orang itu dan berapa bakul roti kamu kumpulkan kemudian? Atau pun akan tujuh roti untuk empat ribu orang itu dan berapa bakul kamu kumpulkan kemudian?”

Sesungguhnya perbincangan itu membuktikan betapa murid-murid juga memiliki masalah di dalam kepercayaannya dan pengenalannya terhadap Yesus Kristus. Jika tidak, Tuhan Yesus tidak mungkin akan berkata demikian kepada murid-murid-Nya. Selain itu, hal ini juga membuktikan bahwa pengalaman

rohani, seperti halnya mendengar dan melihat tanda heran secara langsung, sesungguhnya juga tidak menjamin seseorang memiliki iman dan pengenalan yang benar terhadap Tuhan Yesus.

Setelah Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya mengenai pendapat orang tentang diri-Nya, Ia kemudian melontarkan pertanyaan yang senada dengan pertanyaan sebelumnya, tetapi kali ini Ia ingin murid-murid-lah yang menjawab-Nya: “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?” Yesus bertanya karena Ia ingin mendengar sendiri pernyataan murid-murid-Nya mengenai identitas-Nya sebagai Tuhan, sebab dari jawaban atau pernyataan murid-murid-Nya itu Yesus dapat mengetahui keteguhan iman dan pengenalan mereka akan diri-Nya.

Pada saat itu untungya Simon menjawab: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Jawaban itu seketika membuat Yesus menyebut Simon sebagai orang yang berbahagia, sebab bukan manusia yang menyatakan hal itu kepadanya, melainkan Bapa yang berada di surga.

Saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan Yesus, dari peristiwa ini kita dapat menarik pengajaran yang berharga. Sebagai murid Tuhan Yesus yang baik, sepatutnya kita memiliki pengenalan yang benar terhadap Yesus Kristus secara pribadi. Jangan hanya bisa bilang “kata orang *sih* begini”, “kata diaken *sih* begitu”, atau “menurut pendetaku *kayak gini deh*.” Kita harus seperti Simon Petrus yang memiliki pengenalan yang benar terhadap Yesus Kristus, dan pernyataan itu diperolehnya karena Bapa yang berada di surga yang telah menyatakan kepadanya.

## MENGENAL GEREJA SEJATI

***“Dan Akupun berkata kepadamu:  
Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini  
Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut  
tidak akan menguasainya.” (Matius 16:18)***

Ketika seorang Kristen menghadapi pertanyaan: apakah Anda mengenal Yesus Kristus? Jawabannya tentu ya. Namun sungguhkah kita mengenal-Nya? Mengetahui seseorang belum berarti mengenalnya secara pribadi; ada banyak sekali orang yang hanya mengetahui seseorang dari rupa dan namanya, tanpa mengetahui jati diri orang itu yang sesungguhnya.

Ketika Yesus tiba di Kaisarea, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?” Jawaban mereka beragam rupa: ada yang menyebut Yohanes Pembaptis, Elia, Yeremia, atau salah satu dari para nabi. Tetapi Petrus memiliki jawaban yang berbeda, dan Yesus pun menerima pengakuan Petrus dan membenarkannya (ay. 14-17).

Yesus pun kemudian berkata kepada Petrus, “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” (16:18-19)

Dengan perkataan-Nya itu, Yesus bermaksud untuk menggambarkan gereja-Nya dalam Perjanjian Baru, yang

dibangun di atas dasar yang benar, yaitu Yesus Kristus sendiri (Ef. 2:20). Yesus pun berkata bahwa “alam maut tidak akan menguasainya.” Maka kematian tidak akan dapat menguasai gereja yang dibangun oleh Yesus. Sebaliknya, gereja akan menang melawan kuasa dosa dan maut, melalui Tuhan Yesus Kristus (1Kor. 15:55-57).

Yesus berkata bahwa Ia akan memberikan kunci kerajaan surga kepada Petrus. Jadi Petrus mewakili para rasul dan para nabi dalam Perjanjian Baru (Ef. 2:19-20), dan Roh Kudus akan memimpin mereka dalam pengertian dan menguatkan isi kebenaran keselamatan, untuk membangun gereja sebagai pilar dan dasar kebenaran-Nya (1Tim. 3:15). Sebab kebenaran keselamatan yang diberikan kepada gereja sejati adalah kebenaran yang sepenuhnya dan tak bercacat cela. Gereja sejati memegang doktrin-doktrin yang sepenuhnya, akurat secara alkitabiah, karena Roh Kudus menuntun gereja kepada seluruh kebenaran.

Marilah, kita melangkah untuk mengenal gereja sejati, karena hanya gereja-Nya saja yang memegang kunci kerajaan surga. Amin.

## BATU SANDUNGAN BAGI-KU

***“Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus:  
“Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan  
bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan  
apa yang dipikirkan Allah, melainkan  
apa yang dipikirkan manusia”” (Matius 16:23)***

“Batu sandungan” adalah sebuah kiasan yang menggambarkan bagaimana tingkah laku seseorang dapat membuat orang lain terjatuh. Biasanya, kita akan tersandung oleh batu kecil yang tidak terlihat oleh mata kita. Demikianlah hal-hal kecil yang kita lakukan, secara tidak sadar dapat menyebabkan orang lain terjatuh.

Inilah yang terjadi ketika Tuhan Yesus menceritakan kepada murid-muridnya bahwa Mesias harus pergi ke Yerusalem lalu dibunuh dan dibangkitkan. Tetapi Petrus menarik Yesus dan menegur-Nya, “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau.” Maka Yesus pun berkata kepada Petrus, “Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku.”

Mengapa perkataan Petrus ini adalah batu sandungan? Bukankah apa yang dikatakannya adalah baik? Membuktikan bahwa dirinya benar-benar mengasihi Yesus? Tetapi apa yang baik menurut pemikiran manusia, belum tentu benar menurut pemikiran Allah. Karena itulah Firman Tuhan berkata, “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.

(1Yoh 3:18). Demikianlah kasih dan perbuatan kita perlu didasarkan pada kebenaran Allah.

Dapatkah kita bayangkan apa yang akan terjadi apabila pemikiran Petrus ini menjadi kenyataan? Tuhan Yesus tidak mati dan bangkit pada hari ketiga. Bagaimana rencana Allah untuk menebus dosa manusia akan digenapi? Bagaimana manusia dapat menang atas maut dan memiliki pengharapan?

Itulah sebabnya Tuhan mengatakan kepada Petrus, “sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.” Pemikiran manusia sungguhlah terbatas, tetapi pemikiran Allah jauh melampaui ruang dan waktu. Begitu dalamnya dan tidak terselami oleh manusia, sehingga pemazmur mengatakan, “Dan bagiku, betapa sulitnya pikiran-Mu, ya Allah!” (Mzm 139:17). Demikianlah manusia tidak dapat mengerti rencana keselamatan Allah, yang telah dirancangan-Nya jauh sebelum dunia ini ada, bahkan si jahat pun tidak dapat memahami pemikiran Allah ini dan menggagalkan rencana-Nya.

Hari ini, biarlah kita boleh belajar dari Petrus untuk tidak menggunakan pemikiran manusia kita dalam melakukan pekerjaan Tuhan. Hanya pemikiran Allah, yang ada di dalam Firman-Nya, yang boleh menjadi dasar bagi kita untuk memajukan gereja-Nya. Dengan mengadopsi cara-cara sekuler yang digunakan oleh dunia untuk memajukan perusahaannya, gereja mungkin terlihat berkembang. Tetapi apabila tidak hati-hati, secara tidak sadar si jahat dengan ajaran sesatnya dapat bersarang di dalam gereja.

Karena itu, seperti Paulus mengatakan, “Tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah.” (1Kor 2:11), biarlah dengan bersandarkan Roh Kudus-Nya, kita dapat memahami pemikiran Allah dan dalam kebenaran melakukan pekerjaan-Nya. Kiranya Tuhan Yesus menyertai!

## KALAHKANLAH ITU!

***“Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya:  
‘Setiap orang yang mau mengikut Aku,  
ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya  
dan mengikut Aku” (Matius 16:24)***

Pernahkah Anda membayangkan, Anda berada dalam satu kondisi yang tidak kekurangan suatu apa pun dan semua hal berjalan baik-baik saja sesuai dengan keinginan Anda. Tetapi suatu hari tiba-tiba saja semuanya itu berubah drastis menjadi buruk karena krisis politik dan lain sebagainya. Biasanya, mungkin saja orang akan menyelamatkan diri mereka sendiri dan menjadi egois, tak peduli dengan yang lain, bahkan mungkin keluarganya sendiri pun akan dihiraukan. Bagaimana Anda menyikapinya jika Anda berada pada posisi tersebut?

Dalam Alkitab, ada seorang tokoh Alkitab yang pernah menyangkal Yesus sampai mengutuk-ngutuk dan bersumpah demi menyelamatkan dirinya sendiri. Matius 26:74 memuat: “Maka mulailah Petrus mengutuk dan bersumpah: ‘Aku tidak kenal orang itu.’ Dan pada saat itu berkokoklah ayam.” Petrus adalah salah satu murid-murid yang pertama dipilih oleh Yesus. Tetapi sungguh terasa ironis, membaca perkataan penyangkalannya seperti itu. Padahal jika kita melihat dalam Lukas 5:11, “...mereka pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus.” Ini menunjukkan kemantapan mereka, termasuk Petrus, dalam mengikuti Yesus.

Ada pepatah yang mengatakan “Musuh yang terbesar bagi seorang manusia adalah dirinya sendiri.” Di tengah kehidupan yang penuh dengan dinamika, tidak mudah bagi kita untuk menyangkal ego, keinginan, dan ambisi kita untuk mengejar hal-hal duniawi. Tak ayal, segala cara bisa saja dilakukan demi memenuhi keinginan kita. Tetapi Tuhan Yesus berkata bahwa jika kita mau mengikut-Nya, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengalahkan diri kita, yaitu menyangkal diri sendiri. Kalahkanlah ego kita, hancurkanlah keinginan yang kiranya merupakan sifat kedagingan manusia dan kuasailah diri kita. “.. Hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.” (Rm. 12:3)

Menyangkal diri sendiri, memikul salib, dan mengikut Yesus bukanlah perkara yang mudah. Jika kita melakukannya dengan bersandar pada kekuatan dan hikmat kita sendiri, tentunya akan sangat sulit sekali. Tetapi mintalah kekuatan dan hikmat itu kepada Tuhan! Karena hanya Tuhan sajalah yang sanggup memberikan kekuatan tersebut. “Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat.” Semoga Tuhan bisa memberikan kekuatan pada kita dalam mengikuti-Nya sampai akhir hayat kita. Haleluya!

## ANAK MANUSIA DATANG DALAM KERAJAAN-NYA

***“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya” (Matius 16:28)***

Ini adalah perkataan yang disampaikan Yesus kepada dua belas rasul saat Dia mengajarkan mereka tentang bagaimana mengikuti Dia. Banyak orang menafsirkan bahwa Yesus saat itu berbicara mengenai kerajaan surga, karena dalam ayat sebelumnya Dia berbicara mengenai penghakiman. Tapi kalau kita sama-sama cermati, Yesus mengatakan bahwa orang-orang yang hadir di situ tidak akan mengalami kematian sebelum mereka melihat Anak Manusia datang dalam Kerajaan-Nya. Kalau Yesus sedang membicarakan mengenai saat penghakiman terakhir, artinya seharusnya dua belas rasul tidak akan mengalami kematian sampai hari penghakiman, karena kalau dilihat dalam Bahasa Yunani, perkataan Yesus memberikan sebuah penekanan bahwa dua belas rasul tidak akan mati sebelum mereka melihat diri-Nya datang dalam Kerajaan-Nya. Jadi apakah yang sedang dibicarakan oleh Yesus pada saat itu sebagai Kerajaan-Nya?

Ketika Yesus mengatakan bahwa dua belas rasul yang hadir pada saat itu tidak akan mati sebelum melihat Anak Manusia datang dalam Kerajaan-Nya, perkataan-Nya menunjukkan bahwa Kerajaan-Nya itu ada di dunia, karena dari sejarah kita tahu bahwa seluruh dua belas rasul mengalami kematian. Ketika

mereka masih hidup, Yesus sudah datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya. Sebelumnya Yesus menyampaikan kepada mereka bahwa Dia akan membangun gereja-Nya (Mat. 16:18) dan gereja mulai berdiri dengan dibaptisnya orang-orang yang mendengar khotbah Petrus sesudah dia bersama dengan murid-murid yang lain menerima Roh Kudus di hari Pentakosta. Pada saat murid-murid mendapatkan Roh Kudus, sesungguhnya mereka telah mengalami kerajaan Allah (Mat 12:28).

Anak Manusia datang dalam Kerajaan-Nya menunjukkan peristiwa dicurukannya Roh Kudus kepada orang-orang percaya. Gereja adalah kerajaan Yesus Kristus di dunia. Meskipun di dunia, bukan berarti memiliki ataupun bersaing kekuasaan secara politik. Kerajaan Allah di dunia bersifat rohani. Dengan kata lain, melalui curahan Roh Kudus-Nya, kerajaan Allah dinyatakan di antara kita dan di dalam diri kita melalui perilaku kita sehari-hari yang mencerminkan karakter Kristus (Luk 17:21).

Lalu, bagaimana kita sebagai para pengikut Tuhan menggenapi gereja sebagai kerajaan milik Tuhan Yesus secara rohani? Pertama-tama para pengerja dan para pelayan Tuhan di gereja harus mempunyai hubungan rohani pribadi yang erat dengan Tuhan. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan memang dalam pimpinan dari Roh Kudus—seperti halnya para rasul Yesus yang setiap harinya berkumpul dengan bertekun dan sehati berdoa bersama-sama setelah kenaikan Tuhan (Kis. 1: 14). Kemudian, dengan sehati bertekun dalam pengajaran yang bersumber dari Alkitab dan persekutuan antara saudara seiman. Sama seperti orang-orang di zaman rasul-rasul dapat menyaksikan kuasa kerajaan Allah melalui gereja-Nya, demikian pula halnya kita sekarang hari ini, kiranya masyarakat sekitar kita dapat menyaksikan sendiri kemuliaan Tuhan melalui kita sebagai gereja—anggota tubuh Kristus dan memuliakan-Nya melalui perkataan maupun perbuatan kita sehari-hari. Mari kita sama-sama menggenapkan nubuat bahwa Yesus Kristus menjadi raja dalam kerajaan-Nya, yaitu gereja yang ditebus dengan darah-Nya. Amin.

## YESUS BUKAN MANUSIA BIASA

***“Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka;  
wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan  
pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang.”  
(Matius 17:2)***

Suatu hari ada seorang pemuda bertanya, “Yesus itu Tuhan atau manusia?” Lalu seseorang dari mereka ada yang menjawab “Yesus itu bisa menjadi 100% Tuhan, tetapi Dia juga bisa menjadi 100% manusia.” Memang betul, Yesus tidak bisa disamakan dengan manusia pada umumnya. Yesus lahir, tumbuh dewasa, lalu memberitakan berita sukacita sampai akhirnya mati di atas kayu salib, hampir semua dijalani-Nya sebagai manusia tulen.

Namun dalam beberapa kondisi, tercatat dalam Alkitab bahwa Yesus juga berlaku sebagai 100% Tuhan. Dalam berbagai mujizat yang dilakukan-Nya, seperti mengubah lima roti dan dua ikan menjadi makanan yang sangat berlimpah sehingga bisa dinikmati oleh lima ribu orang laki-laki bahkan masih sisa dua belas bakul. Ia berjalan di atas air, meredakan badai taufan, menghidupkan Lazarus yang sudah mati empat hari. Dan banyak lagi mujizat yang Ia lakukan, sehingga jika semuanya dituliskan, tampaknya dunia ini tidak bisa memuat semua kitab yang harus ditulis tersebut (Yoh. 21:25).

Semua peristiwa luar biasa yang dilakukan Yesus hampir semuanya disaksikan oleh banyak orang, terutama murid-murid-Nya. Mereka selalu dekat dengan Yesus, maka tidak heran sebagian besar dari mereka adalah saksi mata yang bisa dipercaya

atas setiap yang mereka dengar dan lihat. Termasuk salah satu peristiwa istimewa yang terjadi atas diri Yesus Kristus sendiri, yaitu saat Dia beserta Petrus, Yakobus dan Yohanes berada di sebuah gunung yang tinggi. Di sana Yesus berubah rupa, wajah-Nya menjadi bercahaya terang sehingga digambarkan seperti matahari sedangkan pakaian-Nya menjadi putih yang memancarkan sinar terang. Sungguh satu fenomena luar biasa yang disaksikan langsung oleh ketiga murid Yesus.

Bukan hanya perbuahan rupa Yesus yang mereka lihat, tapi juga munculnya suara dari awan yang turun menaungi mereka yang berkata “Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia.” (Mat. 17:5) Sebuah perintah yang dinyatakan langsung dari sosok yang diyakini sebagai Allah. Maka tidaklah heran jika di kemudian hari sebagian besar murid-murid sangat taat dan setia kepada Yesus, bahkan sampai mengorbankan nyawa. Kita mendengar bahwa hampir sebagian besar murid-murid-Nya disebut sebagai para martir atau orang-orang yang mati syahid. Dengan demikian, perubahan rupa Yesus dengan wajah-Nya yang bercahaya dan pakaian-Nya yang putih bersinar di depan mata murid-murid meneguhkan bahwa Yesus adalah Kristus—yaitu Mesias yang sudah dinubuatkan bahkan oleh para nabi; dan Yesus adalah benar Anak Allah yang datang untuk melakukan kehendak Bapa.

Saudaraku, saat ini mungkin kita tidak melihat kejadian-kejadian luar biasa dengan mata kepala sendiri. Namun dengan iman kita percaya banyak hal luar biasa telah terjadi atas dunia ini maupun atas pribadi lepas pribadi. Kita percaya bahwa Yesus memang bukan manusia biasa, tetapi Dia adalah Tuhan yang mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Flp, 2:7). Saat ini kita sangat berbahagia meskipun tidak melihat Yesus yang berubah rupa di atas gunung tetapi tetap percaya bahwa Dia adalah Tuhan. Haleluya.

## KOMPLEKS BANGET SIH

***“Tuhan, kasihanilah anakku. Ia sakit ayan dan sangat menderita...Aku sudah membawanya kepada murid-murid-Mu, tetapi mereka tidak dapat menyembuhkannya” (Matius 17:15-16)***

Saudara-saudari yang terkasih di dalam Tuhan, kita pasti sudah pernah mengetahui kata “komplikasi” ketika menonton berita atau membaca sebuah artikel kesehatan. Atau mungkin kita juga sudah pernah mendengarnya langsung dari dokter atau tenaga medis lainnya.

Komplikasi sesungguhnya bukanlah sebuah penyakit. Komplikasi adalah perubahan pada sebuah penyakit atau kondisi kesehatan yang tidak dikehendaki. Jadi, komplikasi hanya istilah untuk menggambarkan adanya beberapa penyakit yang menyerang tubuh seseorang.

Komplikasi biasanya terjadi karena beberapa faktor. Misalnya karena adanya pengaruh dari konsumsi obat kimia yang berlebihan, tindakan medis, atau karena penyakit tertentu. Intinya, karena komplikasi adalah perubahan suatu penyakit, maka sebuah penyakit baru bisa saja muncul sebagai hasil komplikasi dari penyakit yang sudah diderita oleh seseorang sebelumnya.

Di dalam Alkitab ada banyak sekali catatan mengenai orang yang sakit. Salah satunya adalah orang yang menderita sakit epilepsi yang pernah menerima kesembuhan dari Tuhan Yesus. Pada

waktu itu Yesus dan murid-murid-Nya kembali kepada orang banyak, kemudian datanglah seorang mendapatkan Yesus dan menyembah, katanya, “Tuhan, kasihanilah anakku.” (Mat. 17:14-15)

Saudara-saudari, kita tahu bahwa anak orang ini perlu dikasihani. Mengapa? Alkitab mengatakan bahwa ia sangat menderita (15), bahkan penderitaannya benar-benar kompleks.

Penyakit yang dialaminya ini bukanlah penyakit biasa, karena roh jahat-lah yang telah menungganginya sehingga membuatnya begitu menderita. Bagaimana tidak, setan yang merasukinya telah membuat anak itu menjadi bisu (Mrk. 9:17). Ia juga kerap kali jatuh ke dalam air maupun api. Bahkan setan itu senantiasa menyerangnya, membantingkannya ke tanah, menggoncang-goncangkannya hingga mulutnya mengeluarkan busa. Tidak hanya itu, Alkitab juga memberitahu kita bahwa setan pun terus menyiksanya sampai hampir-hampir tidak mau meninggalkan tubuh anak itu (Luk. 9:39). Untung saja orang tuanya datang kepada Tuhan Yesus sehingga anaknya memperoleh kesembuhan. Apabila tidak, niscaya penyakitnya akan bertambah menjadi kompleks karena setan yang merasukinya itu akan membuatnya menderita sampai anak itu binasa (Yoh. 10:10).

Hal apakah yang membuat komplikasi si anak? Andaikata dibawa ke tabib sekalipun, tabib akan kesulitan di dalam mendiagnosa penyakit si anak. Namun, Injil Matius mencatatkan bahwa orangtua itu membawa anaknya kepada murid-murid Yesus. Tetapi, murid-murid tidak dapat menyembuhkan penyakit anaknya. Di mata sang orangtua, hal ini jelas adalah sebuah komplikasi baru. Setelah orangtua itu menghampiri Yesus sambil menyembah-Nya, justru orangtua tersebut ditegur dengan keras oleh Yesus. Mengapa demikian? Ketidak-semembuhan ternyata disebabkan oleh ketidak-percayaan dan kesesatan si orangtua. Selain itu, ketidak-semembuhan ternyata juga disebabkan oleh iman murid-murid yang kurang percaya (Mat 17:17-20).

Pada hari ini, umat-umat percaya juga banyak yang mengalami sakit jasmani, bahkan ada jemaat yang menderita sakit ayun. Penderitaan, kemiskinan, sakit-penyakit adalah hal-hal umum yang dihadapi oleh semua orang, baik orang-orang percaya maupun orang-orang yang tidak percaya. Tetapi, hal apakah yang membedakan di antara keduanya? Cara di dalam menghadapinya.

Bagi orang-orang yang tidak percaya maupun kurang percaya, penderitaan dan kesulitan adalah komplikasi yang menghambat dalam kehidupannya. Namun, bagi orang-orang yang percaya hal-hal tersebut adalah “batu loncatan” di dalam sandaran mereka terhadap kuasa pemeliharaan Tuhan. Iman kepercayaan yang disertai dengan doa dan ketaatan pada kehendak dan rencana yang sedang Tuhan rajut akan menunjukkan bahwa kasih karunia-Nya atas hidup kita sesungguhnya cukup; sehingga melalui kelemahan dan kekurangan yang kita alami sehari demi sehari, kita dapat semakin diperteguh untuk belajar bersandar pada kuasa dan kemurahan-Nya.

## BERSEDIH

***“Pada waktu Yesus dan murid-murid-Nya bersama-sama di Galilea, Ia berkata kepada mereka: ‘Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia...’ Maka hati murid-murid-Nya itupun sedih sekali” (Matius 17:22-23)***

**M**engapa seseorang dapat bersedih? Umumnya, seseorang mengalami kesedihan ketika ia merasa kehilangan, atau keadaan yang tidak menyenangkan; sesuatu yang tak terduga, atau tidak sesuai dengan pengharapan mereka. Saat seseorang tidak dapat menerima kenyataan itu, perasaan sedih itu muncul.

Demikianlah perasaan yang dialami murid-murid Yesus pada waktu itu, ketika mereka sedang bersama-sama dengan Yesus di Galilea. Murid-murid tidak memahami alasan mengapa Tuhan turun ke dunia. Di pikiran mereka, Tuhan Yesus tidak seharusnya mengalami penderitaan. Bahkan mereka mengharapkan agar Yesus bisa tinggal lebih lama lagi bersama-sama dengan mereka. Mereka juga ingin agar Tuhan dapat lebih banyak lagi menolong orang lain, seperti menyembuhkan mereka yang sakit. Mereka berharap, keadaan menjadi lebih baik dengan adanya Tuhan Yesus.

Tetapi ketika Tuhan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pengharapan mereka, saat Ia menjawab bahwa diri-Nya harus menderita, mati, dan dibangkitkan, apakah yang terjadi? Hati mereka menjadi sedih. Mereka belum memahami tujuan

mulia Tuhan Yesus turun ke dunia. Sesungguhnya Tuhan harus mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia, agar manusia dapat diselamatkan dan memperoleh pengharapan kekal. Ini lah tujuan utama Tuhan turun ke dunia.

Pada hari ini, apakah kita sudah mengerti tujuan kita percaya kepada Tuhan? Ia datang ke dunia untuk memberikan keselamatan kepada kita; Ia rela mengorbankan nyawa-Nya, menderita untuk kita, memberikan pengharapan kekal bagi kita. Apakah kita dapat menerima cara pengorbanan Tuhan yang demikian? Seringkali tanpa kita sadari, kita menjadi seperti murid-murid Tuhan Yesus, yang belum menyadari alasan mengapa kita percaya. Pada hari ini, ketika kita mengikut Tuhan, dan terjadi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan kita, sehingga kita mengalami penderitaan, memikul salib Kristus, apakah kita mau menerima kenyataan tersebut?

Kita percaya kepada Tuhan bukan hanya untuk berbicara soal apa yang baik dan menyenangkan saja. Tetapi kita pun harus memiliki mental yang siap menderita dan memikul salib-Nya. Karena sesungguhnya, pengharapan kita bukanlah di dunia ini, tetapi pengharapan kita adalah kerajaan surga yang Tuhan janjikan bagi kita.

## SUPAYA TIDAK MENJADI BATU SANDUNGAN

***“Tetapi supaya jangan kita menjadi batu sandungan bagi mereka, pergilah memancing ke danau. Dan ikan pertama yang kau pancing, tangkaplah dan bukalah mulutnya, maka engkau akan menemukan mata uang empat dirham di dalamnya. Ambillah itu dan bayarkanlah kepada mereka, bagi-Ku dan bagimu juga.” (Matius 17:27)***

Setiap laki-laki Israel memegang kewajiban untuk membayar Bea Bait Allah. Bea Bait Allah adalah pajak setengah syikal, kira-kira senilai dengan upah kerja dua hari (setara dengan dua dirham), dan dikumpulkan setiap tahun dari setiap laki-laki berusia 20 tahun ke atas untuk pemeliharaan Bait Allah (Kel. 30:13-14; 38:25-26).

Suatu hari, ketika Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya berada di Kapernaum, datanglah pemungut bea Bait Allah untuk menagih pembayaran pajak ini kepada Petrus. Tetapi ternyata kesempatan itu digunakan oleh penagih bea Bait Allah untuk menagih juga kepada Tuhan Yesus. Sampai akhirnya Tuhan Yesus menyampaikan sebuah kiasan kepada Petrus untuk memberikan pengertian tentang pembayaran bea Bait Allah itu (Mat. 17:25-26). Tuhan Yesus menyampaikan kepada Petrus bahwa seorang

raja memungut bea dan pajak bukan dari rakyatnya, tetapi dari orang asing. Dengan demikian rakyat dari kerajaan terbebas dari pembayaran bea dan pajak (Mat. 17:26).

Sesungguhnya Tuhan Yesus tidak berkewajiban untuk membayar bea Bait Allah, karena secara status Dia adalah Anak Allah, yang empunya Bait Allah (Mrk. 1:1). Tetapi supaya tidak menjadi batu sandungan, maka Tuhan Yesus pun tetap membayarkan bea Bait Allah itu. Ada dua kemungkinan yang terjadi ketika Tuhan Yesus tidak membayarkan bea Bait Allah. Yang pertama, bisa saja perbuatan-Nya menjadi penilaian negatif bagi Yesus dan murid-murid-Nya, terlebih lagi juga menjadi teladan yang tidak baik bagi para pengikut-Nya. Yang kedua, kita tidak tahu apa yang akan dialami oleh para penagih bea Bait Allah ketika mereka tidak mendapatkan hasil pembayaran tersebut, segala sesuatu bisa terjadi. Dan kemungkinan-kemungkinan ini, bisa menjadi batu sandungan bagi orang lain. Rasul Paulus juga pernah menasihati jemaat di Korintus untuk menjaga sikap dan perilaku mereka sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain (1Kor. 8:9-13).

Dalam kehidupan kita, sesungguhnya Tuhan juga memberikan kebebasan dalam beberapa hal, sejauh tidak bertentangan dengan perintah firman Tuhan, sesungguhnya tidak perlu menjadi persoalan. Namun kita tetap harus menjaga kerendahan hati, agar tidak menimbulkan permasalahan yang tak perlu bagi orang lain. Terkadang apa yang kita lakukan, sekali pun tidak bertentangan dengan hukum Tuhan dan hukum negara, tetap bisa menjadi batu sandungan untuk orang lain (1Kor 8:9). Misalkan saja, dengan keyakinan dan keberanian, kita dapat memberitakan kebenaran firman Tuhan pada sesama. Namun, jika hal tersebut dilakukan dengan cara menghakimi apa yang tidak sesuai, perbuatan tersebut akan semakin menimbulkan perpecahan dan kebencian yang tidak perlu. Oleh karena itu Rasul Paulus juga menasihati kita untuk mengupayakan segala sesuatu yang berguna dan membangun bagi sesama (1Kor. 10:23).

Sama seperti Tuhan Yesus, yang juga memikirkan apakah yang Dia lakukan akan menjadi batu sandungan bagi orang lain atau tidak.

## YANG TERBESAR DALAM KERAJAAN SORGA

***“Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga” (Matius 18:4)***

Dalam perjalanan ke Kapernaum, murid-murid Yesus mempertengkarkan tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Yesus mengetahui hal itu, sehingga Dia sengaja memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka. Yesus ingin mengajarkan mereka tentang betapa berbedanya konsep kerajaan surga dengan konsep dunia. Dunia menganggap bahwa orang yang terbesar adalah orang yang ada di tingkat tertinggi, baik dalam hal status, kedudukan, kekayaan, atau pun kepandaian. Sedangkan konsep kerajaan surga adalah sebaliknya, sebagaimana yang dikatakan Yesus dalam Markus 10:43-44: “Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.”

Sebelumnya murid-murid mengira konsep kerajaan surga sama seperti konsep dunia, sehingga mereka memperebutkan posisi yang paling tinggi. Hal ini tercermin dari permohonan yang diajukan oleh ibu Zebedeus dan anak-anaknya, Yakobus dan Yohanes, untuk dapat duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus dalam kerajaan surga. Kita juga dapat melihat reaksi murid-murid

lain yang marah karenanya. Ini menunjukkan betapa mereka sombong dan sangat mementingkan diri sendiri. Beberapa di antara mereka merasa lebih unggul dan ingin mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dan mulia.

Oleh karena itu, Yesus mengambil contoh seorang anak kecil. Umumnya anak kecil itu polos dan pikirannya sederhana. Dia tidak memiliki ambisi atas kedudukan atau kekuasaan dan tidak memiliki pikiran yang jahat. Anak kecil lebih mudah diajar dan bisa dinasihati. Anak kecil pun sangat bergantung dan percaya pada orang tuanya.

Itulah sebabnya Yesus memakai anak kecil sebagai contoh di depan murid-murid, agar mereka menyadari bahwa hanya orang-orang yang memiliki sifat dan ciri-ciri seperti anak kecil di atas yang layak masuk ke dalam kerajaan surga.

Sesungguhnya, Yesus sendiri telah memberikan teladan, terutama dalam hal kerendahan hati kepada murid-murid. Ketika lahir sebagai manusia, Dia memilih kandang domba sebagai tempat kelahiran-Nya. Selama menjalankan misi-Nya untuk memberitakan Injil, Yesus tidak pernah menyombongkan diri, walaupun perkataan dan perbuatan-Nya dipenuhi kuasa. Dia pun mau membasuh kaki murid-murid-Nya, walaupun Dia merupakan Tuhan dan Guru mereka. Dan puncak dari semuanya adalah ketika Dia dengan rendah hati menerima segala cemooh dan hinaan, sampai Dia mati di kayu salib. Semua itu karena Yesus tahu bahwa Dia datang ke dunia bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mrk. 10:45a). Dan setelah semuanya itu, barulah Yesus dimuliakan.

Demikian juga halnya dengan kita, para pengikut-Nya. Jika kita ingin masuk ke dalam kerajaan surga dan dimuliakan bersama Yesus, teladanilah ketaatan dan kerendahan hati-Nya! “Sebab TUHAN berkenan kepada umat-Nya, Ia memahkotai orang-orang yang rendah hati dengan keselamatan.” (Mzm.

149:4) Jadilah sama seperti anak-anak dalam pemikiran. Jangan memikirkan dan menginginkan hal-hal yang terlalu tinggi. Ingatlah bahwa “ganjaran kerendahan hati dan takut akan TUHAN adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan.” (Ams. 22:4)

## DISESATKAN DAN MENYESATKAN

***“Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.”  
(Matius 18:6)***

Pada ayat sebelumnya Yesus berkata bahwa kita tidak akan dapat masuk ke dalam kerajaan surga jika kita tidak merendahkan diri dan menjadi seperti seorang anak kecil. Yang dimaksud dengan anak kecil adalah orang-orang yang memiliki pikiran yang polos dan sederhana dan bersikap rendah hati, sehingga mudah diajar. Orang-orang yang lemah juga dapat dikategorikan sebagai anak kecil. Karena pikirannya yang polos dan sederhana, orang-orang seperti ini cenderung mudah dinasehati. Sama seperti anak-anak, yang jika kita ajarkan hal-hal yang baik, mereka akan tumbuh menjadi anak yang baik, demikian pula sebaliknya. Jadi orang yang mengajarkan dan pengajarannya sangat besar dampaknya terhadap orang-orang seperti ini.

Apabila kita dengan sengaja memberikan pengaruh dan ajaran yang keliru terhadap ‘anak-anak kecil’, apalagi jika berkaitan dengan keselamatan dan kehidupan kekal, kita bersalah di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan Yesus mengecam orang-

orang yang menyesatkan mereka dengan ajaran-ajaran yang tidak benar.

Penyesatan sudah ada sedari dulu. Apalagi di akhir zaman ini, iblis dengan sekuat tenaga berusaha menyesatkan semua orang, termasuk umat pilihan. Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dengan maksud, sekiranya mungkin, menyesatkan orang-orang pilihan. Iblis tahu bahwa waktunya sudah semakin singkat, sehingga serangannya pun akan semakin gencar. Dia berusaha mengisi hati dan pikiran kita dengan ajaran-ajaran palsu, sehingga menimbulkan kebingungan dan kekacauan.

Maka, apa yang dinasihatkan rasul Paulus kepada Timotius ini berlaku juga bagi kita: “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.” (1Tim 4:16) Kita harus meneladani jemaat di Berea, yang tidak serta-merta menerima setiap ajaran, melainkan menyelidiki dan membandingkannya dengan Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian.

Kita pun harus waspada. Jangan sampai kita sendiri disesatkan dan menyesatkan orang lain juga, baik secara sengaja atau pun tidak. Misalkan saja, di saat kita mengejar kesempurnaan rohani, tanpa sadar kita menerapkan standar kehidupan rohani yang bahkan melebihi standar “para rasul” dan kemudian membebankan saudara-saudari seiman yang lain untuk melakukan apa yang sudah kita anggap sebagai standar. Selain itu, sebagai seorang pengajar, guru agama, pemimpin persekutuan ataupun pengkhotbah, hendaknya dengan rendah hati bersemangat untuk mempelajari firman Tuhan lebih dalam—tidak sekedar mengutip penjelasan orang lain, melainkan sungguh-sungguh membandingkannya apakah penjelasan yang telah kita dengar

sudah sesuai dengan maksud, tujuan dan konteks firman Tuhan yang sesungguhnya. Dengan demikian, perilaku kita maupun penjelasan firman Tuhan yang kita sampaikan tidak menyesatkan orang lain. Oleh karena itu, kita harus berusaha memiliki pengetahuan yang benar akan kebenaran, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.

## MENCARI YANG TERSESAT

***“...Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor diantaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu?”  
(Matius 18:12)***

Anthony Junior (AJ) seorang anak difabel berusia tiga tahun yang ramai diberitakan media Twitter mancanegara karena tersesat di hutan selama tiga hari. Namun anak ini akhirnya bisa selamat dan dapat bertahan hidup di hutan. Diberitakan bahwa pada tanggal 3 September 2021, AJ bermain di sekitar rumahnya di desa Putty, Sydney Utara, dan sejak malam itu AJ tidak ditemukan. Pihak keluarga, tetangga, kepolisian dan relawan membantu mencari anak tersebut. Banyak kalangan memperkirakan anak tersebut tidak dapat bertahan hidup, karena AJ merupakan anak difabel yang membutuhkan pertolongan, mulai dari makan hingga kebutuhan sehari-hari. Ditambah, dia tersesat di hutan belantara yang sangat sulit untuk bertahan hidup. Namun ternyata setelah tiga hari anak tersebut ditemukan dalam kondisi selamat: ia sedang duduk di tepi parit dan minum air. Seluruh keluarga menangis haru, para tetangga dan relawan yang membantu mencari bergembira ria dan ekspresi kebahagiaan tampak di wajah mereka.

Yesus menceritakan perumpamaan tentang domba yang hilang. Bila ada seratus ekor domba dan seekor di antaranya hilang maka pasti akan mencarinya. Dan ketika berhasil menemukannya,

kegembiraan-Nya lebih besar daripada mendapatkan sembilan puluh sembilan yang tidak tersesat. *Bagaimana bila tidak ada yang mencari?* Apabila tidak ada orang yang mencari AJ, maka kecil kemungkinan ia ditemukan; apabila tidak ada orang yang mencari domba yang hilang, kecil pula harapan ia dapat ditemukan kembali. Begitu pentingnya tim penggembalaan gereja, agar kita dapat mencari dan menemukan kembali domba-domba yang hilang, dan membawa mereka kembali ke kandang Bapa. Seperti firman Tuhan dalam kitab Yehezkiel, “Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan...” (Yeh. 34:16)

Hari ini, kita melihat banyak jemaat yang terlibat dalam tim besuk. Ada yang menjadi tim pemerhati kelompok kecil, ada yang saling membangun dalam kelompok wilayah, dan juga membangun kasih dan memperhatikan jemaat lain. Apabila ada yang tidak datang, kita memperhatikan mereka. Yang kembali datang, kita pun sapa dan temani. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam pelayanan ini. Marilah kita menyediakan waktu untuk menjadi gembala bagi jemaat lain, mencari dan menemukan mereka yang hilang, membawa mereka kembali untuk bersama-sama beribadah kepada Bapa. Karena akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang kembali kepada-Nya (Luk. 15:10).

## PERAN MEMBERIKAN NASIHAT

***“Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali.”***  
***(Matius 18:15)***

Ketika mengingat masa kecil, kita akan mengingat masa ketika kita sering dinasihati orang tua atau pun orang yang lebih tua dari kita. Nasihat bukan lagi menjadi suplemen dalam menjalani hari namun lebih terasa menjadi makanan sehari-hari daripada makanan jasmani. Terlebih lagi ketika kita melakukan suatu kesalahan, baik kesalahan yang kecil maupun yang besar. Nasihat akan lebih lagi terasa seperti meminum air. Begitu deras mengalir masuk ke dalam diri kita.

Meskipun saat kecil kita merasa diberikan begitu banyak nasihat, namun ketika kita bertumbuh semakin dewasa, kita seringkali baru menyadari bahwa semua nasihat itu diberikan kepada kita agar kita menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Dari peran penerima nasihat, ketika dewasa kita akan mengambil peran sebagai pemberi nasehat. Ketika kita berada di posisi yang berperan untuk memberikan nasihat, terkadang terjadi dilema di dalam diri kita. Apakah perlu saya menasehati dia? Apakah dia mau menerima nasihat saya? Apakah dia akan senang atau malah kesal ketika saya menasehati dia?

Lalu bagaimanakah agar kita dapat menjalankan peran ini dengan baik? Bagaimanakah agar nasihat yang kita berikan bisa diterima

dan memberi dampak positif kepada yang menerimanya? Di dalam Matius 18:15-17, firman Tuhan memberi tahu kepada kita,

*“Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai.”*

Ada tahapan untuk memberi nasihat kepada seseorang yang berbuat salah. Dimulai dengan secara empat mata. Jika tak berhasil maka dilanjutkan dengan bersama dua atau tiga orang; dan jika tidak berhasil lagi baru meminta pertolongan orang lain untuk menasehatinya. Tahapan ini dilakukan tentu dengan sebuah tujuan yang baik untuk yang dinasihati, dan dengan harapan nasihat yang diberikan sudah diterima pada tahap pertama sehingga tidak perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan kesalahan dalam hidupnya. Dan seringkali dibutuhkan bantuan orang lain untuk menyadarkan akan kesalahannya. Kiranya kita bisa saling menasehati satu sama lain agar tidak ada orang yang semakin tenggelam di dalam kesalahannya. Dan kiranya kita pun dengan rendah hati bisa mendengar, menelaah dan menerima setiap nasihat yang diberikan kepada kita.

## DIAMPUNI UNTUK MENGAMPUNI

***“Bukankah engkau pun harus mengasihani  
kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?”  
(Matius 18:33)***

Mengenai pengampunan, Yesus memberikan sebuah perumpamaan ketika ada seorang yang berhutang sepuluh ribu talenta kepada raja. Ketika hutang itu ditagih, dia tidak sanggup membayar dan memohon agar raja memberikannya kelonggaran. Karena raja adalah seorang yang penuh belas kasihan, maka hatinya tergerak mendengar permohonannya, sehingga semua hutangnya dihapuskan. Tetapi hamba itu jahat. Ketika dia bertemu dengan hamba lain yang berhutang kepadanya, dia tidak mau membebaskan hamba itu, malah memasukkannya ke dalam penjara karena tidak dapat membayar. Padahal hutang orang itu sangat kecil jika dibandingkan dengan hutangnya sendiri. Dia lupa bahwa baru saja hutangnya yang besar telah dihapuskan. Dia telah menerima belas kasihan, namun dia sendiri tidak berbelas kasihan terhadap orang lain.

Kiranya kita tidak menjadi seperti hamba yang awalnya telah dihapuskan hutangnya ini. Janganlah kita tidak mau mengampuni kesalahan orang lain kepada kita. Sebab sebesar apa pun kesalahan mereka kepada kita, tidak akan dapat dibandingkan dengan dosa kita kepada Tuhan. Kita semua telah berdosa kepada Tuhan. Tetapi Tuhan sangat mengasihani dan berbelas kasih kepada kita, sehingga Dia mau mengampuni dosa-

dosa kita. Yesaya 1:18 berkata, “Marilah, baiklah kita berperkara! --firman TUHAN--Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.”

Oleh karena itulah, maka ketika Petrus bertanya sampai berapa kali kita harus mengampuni saudara kita yang bersalah kepada kita, Yesus menjawab sampai tujuh puluh kali tujuh kali. Artinya, kita harus terus mengampuni mereka, tidak peduli seberapa banyak dan sering mereka melakukannya. Sebab selain karena dosa-dosa kita telah diampuni oleh Tuhan, juga karena kita sama sekali tidak memiliki hak untuk melakukan pembalasan. Sama seperti yang dinasihatkan rasul Paulus dalam Roma 12:19, “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.”

Jadi, ketika kita marah dan tidak mau mengampuni, ingatlah bagaimana kita telah diampuni. Ingat juga bahwa jika kita tidak mau mengampuni, maka kita akan mengalami nasib yang sama seperti hamba yang jahat itu. “Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.” (Mat. 6:15) Dan jika dosa-dosa kita tidak diampuni, maka kita tidak layak untuk masuk ke dalam surga. Kita akan binasa dan mengalami kematian kekal.

Tentu saja, ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Berdoalah, mohon agar Roh Kudus memampukan kita untuk melakukannya. Dengan senantiasa mengingat bagaimana Tuhan telah mengampuni segala dosa kita, bahkan rela mati di kayu salib demi kita, kiranya kita mau berusaha untuk meneladani Dia dan mentaati perintah-Nya, termasuk perintah untuk mengampuni ini. Jika kita sungguh-sungguh mau, Tuhan pasti akan membantu kita.

## DUA MENJADI SATU

***“Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” (Matius 19:6)***

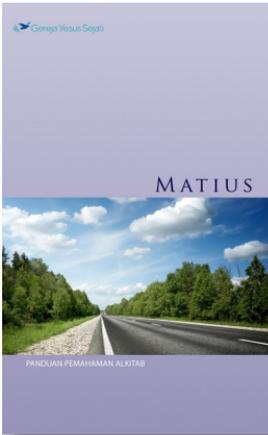
Ketika menyaksikan seorang gadis dan seorang pemuda memasuki aula gereja untuk melaksanakan pernikahan kudus, hati kita dipenuhi dengan rasa syukur dan sukacita. Kebahagiaan tercermin pada kedua mempelai karena hati mereka diselimuti dengan cinta kasih dan harapan akan hari-hari indah untuk dinikmati bersama. Sepasang mempelai dipersatukan Tuhan menjadi sepasang suami istri dan membentuk sebuah rumah tangga adalah sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan manusia. Seperti Firman-Nya, “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.” (Mat. 19:5)

Dua orang yang dipersatukan dalam pernikahan perlu berjuang bersama untuk mempertahankannya. Mereka harus terus mengasah kesatuan hati dengan saling menghargai dan saling mengalah. Seperti sepasang suami istri masing-masing membawa satu buah koper dan mereka harus memindahkannya ke dalam satu koper bersama. Maka mereka masing-masing harus rela membuang barang miliknya yang tidak diperlukan agar bisa dimuat dalam satu koper. Suami istri juga harus membuang ego mereka masing-masing agar bisa menyesuaikan diri dengan pasangannya ketika hidup bersama.

Seorang teman menceritakan kesedihan hatinya ketika melihat teman baiknya baru saja menikah selama enam bulan tapi sekarang sedang mempersiapkan perceraian. Permasalahan yang dihadapi hanya sederhana saja, yaitu cara kebiasaan berbelanja kebutuhan sehari-hari yang berbeda. Mereka berselisih tajam dan sampai melibatkan mertua. Mereka tidak berusaha untuk saling memahami dan saling mengalah sehingga memutuskan untuk bercerai, sesuatu hal yang dibenci Tuhan (Mal. 2:16). Dua orang dengan latar belakang yang berbeda, kepribadian yang bertolak belakang atau kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, harus saling menyesuaikan diri sehingga dapat menghindari konflik yang akan terjadi.

Pernikahan menjadi sesuatu yang mengubah kehidupan manusia khususnya bagi dua orang yang terlibat di dalamnya. Karena itu dalam pernikahan harus ada persahabatan, seperti kita menghargai sahabat dan menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran. Demikian harus dijalani setiap harinya bersama dengan pasangan.

Sebagai dua orang yang menjadi satu di dalam Tuhan, kita harus menghadirkan Tuhan dalam rumah tangga kita, berdoa bersama ketika menghadapi peselisihan, saling membangun iman masing-masing dan mendidik anak-anak sesuai dengan petunjuk firman Tuhan sehingga kita mendapatkan keturunan Ilahi. Seperti firman-Nya: “Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya.” (Mal. 2:15) Dengan demikian kita dapat mempertahankan pernikahan sampai ajal menjemput kita. Dengan demikian, kita kehendak-Nya dalam hati kita yaitu: “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Mari kita semua bertekad untuk mempertahankan pernikahan yang bahagia di dalam Tuhan, Haleluya, Amin.

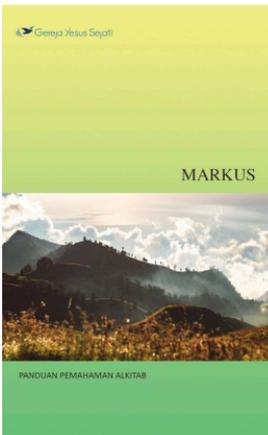


## PENDALAMAN ALKITAB

### Matius

---

- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman

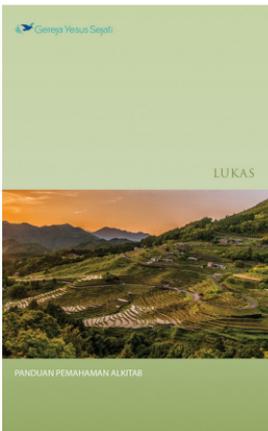


## PENDALAMAN ALKITAB

### Markus

---

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman

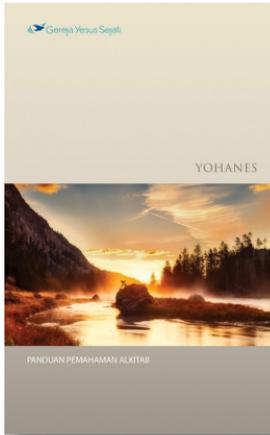


## PENDALAMAN ALKITAB

### Lukas

---

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



## **PENDALAMAN ALKITAB**

### Yohanes

---

- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman

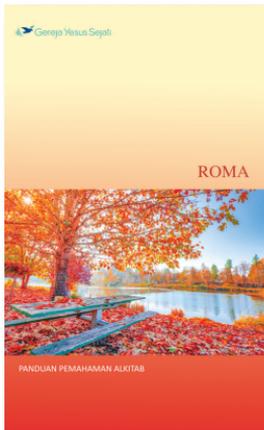


## **PENDALAMAN ALKITAB**

### Kisah Para Rasul

---

- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman

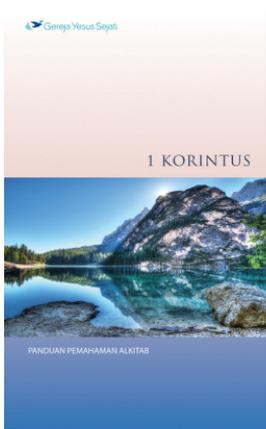


## **PENDALAMAN ALKITAB**

### Roma

---

- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman

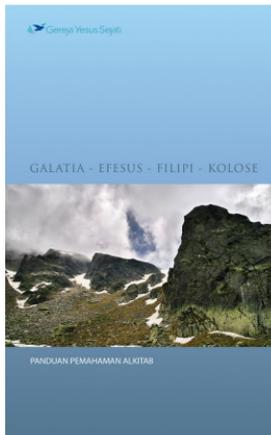


## PENDALAMAN ALKITAB

### 1 Korintus

---

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



## PENDALAMAN ALKITAB

### Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

---

- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman

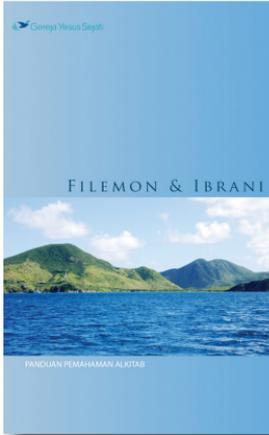


## PENDALAMAN ALKITAB

### Tesalonika - Timotius - Titus

---

- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman

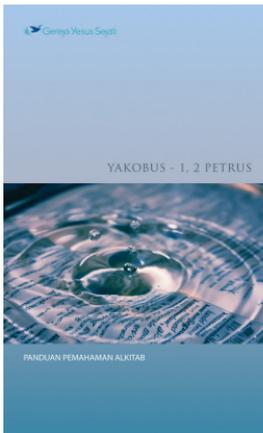


## **PENDALAMAN ALKITAB**

Filemon & Ibrani

---

- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman

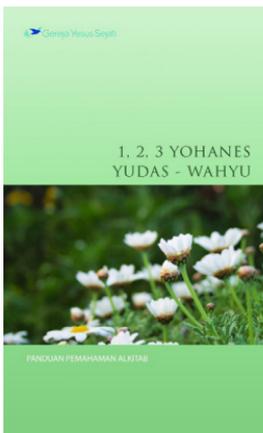


## **PENDALAMAN ALKITAB**

Yakobus - 1-2 Petrus

---

- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman

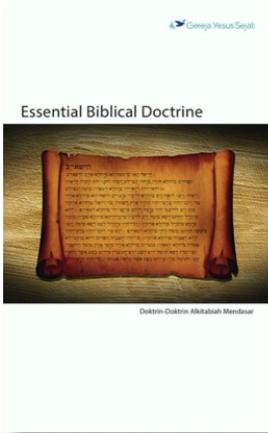


## **PENDALAMAN ALKITAB**

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

---

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



## ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

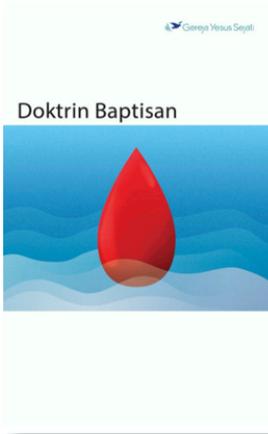
---

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



## DOKTRIN BAPTISAN

---

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



## DOKTRIN SABAT

---

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

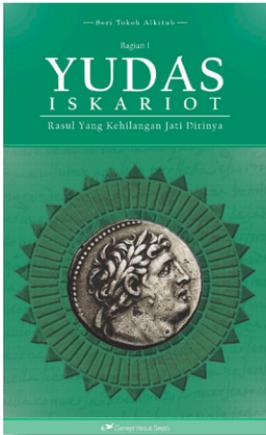
- Tebal Buku : 228 Halaman



## DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

---

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman

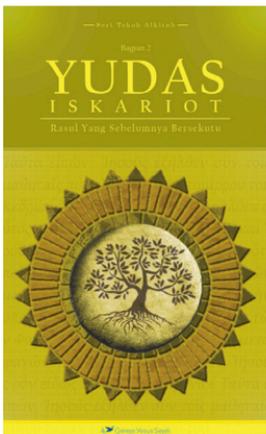


## YUDAS ISKARIOT

---

Rasul Yang Kehilangan  
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



## YUDAS ISKARIOT 2

---

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



## KAYA ATAU MISKIN

---

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



## PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

---

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



## 7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

---

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



## PERKATAAN MULUTMU

---

- Kumpulan renungan yang membahas:
  - Mempraktekan Iman
  - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
  - Renungan seputar Kidung Rohani
  - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman

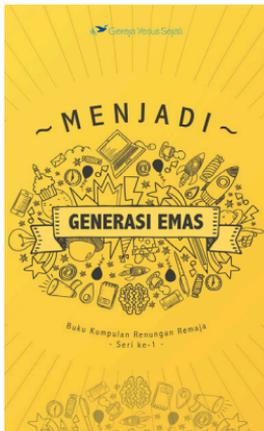


## WHEN 2 BECOME 3

---

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



## MENJADI GENERASI EMAS

---

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



## DOMBA KE-100

---

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



## BERTANDING SAMPAI MENANG

---

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

- Tebal Buku : 150 halaman

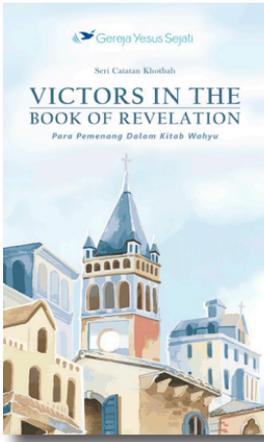


## BERCERMIN DAHULU

---

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



## VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

---

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



## BERMUSIK DI GEREJA

---

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

- Tebal Buku : 139 halaman

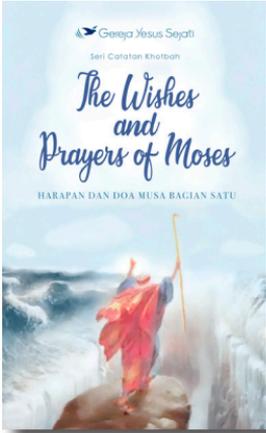


## BERAKAR UNTUK BERTAHAN

---

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

- Tebal Buku : 113 halaman

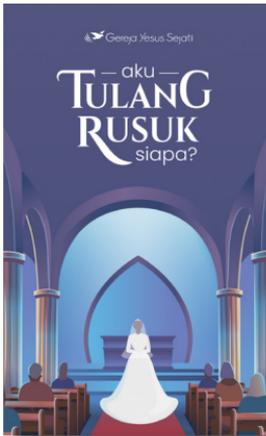


## **THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES**

---

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



## **AKU TULANG RUSUK SIAPA?**

---

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

- Tebal Buku : 109 halaman

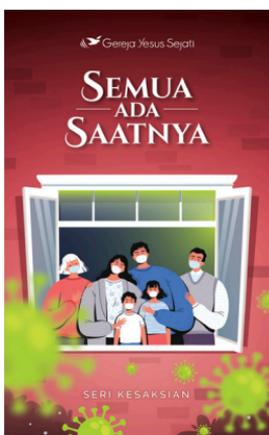


## **MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU** Bagian Satu

---

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



## **SEMUA ADA SAATNYA**

---

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman

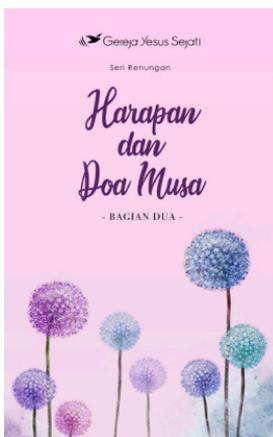


## **MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI**

---

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



## **HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA**

---

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



## **SECANGKIR AIR SEJUK**

---

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



## **ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI**

---

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



## **MENANTI PELANGI**

---

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



## **MAWAR BERDURI**

---

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 97 halaman



## **KERAJAAN SORGA DI HATI**

---

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



## **MATI RASA**

---

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



## **RAHASIA KETUJUH BINTANG**

---

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



## **BERDAMAI DENGAN SAUDARA**

---

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



## **WALAU SUKAR TETAP MEKAR**

---

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 151 halaman

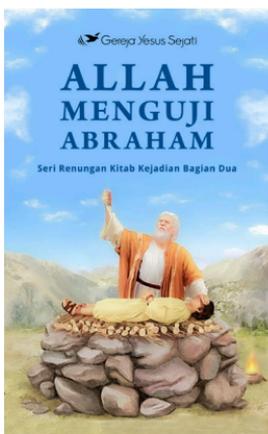


## **PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA**

---

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



## **ALLAH MENGUJI ABRAHAM**

---

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman



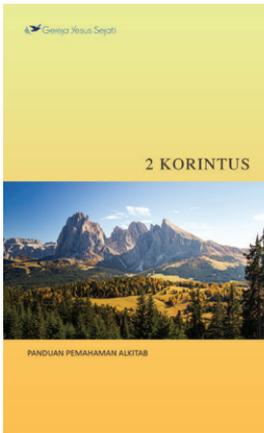
## **LILIN-LILIN KECIL**

---

Menyala Menyinari Kehidupan  
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 89 halaman

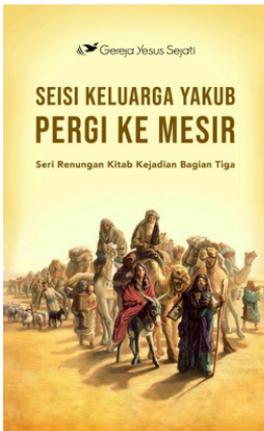


## PENDALAMAN ALKITAB

### 2 Korintus

---

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 143 halaman



## SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

---

### Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



## LILIN-LILIN KECIL

---

### Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



## BALOK DI MATA

---

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



## KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

---

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman



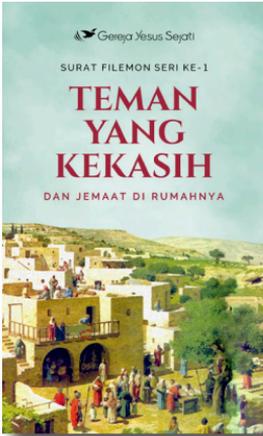
## SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

---

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



## TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

---

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisa bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



## BERI KESEMPATAN

---

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman



## SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

---

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



---

## TIDAK SELALU MANIS

---

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

*Sauh Bagi Jiwa*

*Berani  
Melangkah*

Berbagai kumpulan renungan  
untuk saat teduh pribadi maupun  
saat bersekutu bersama - sama,  
yang ditulis oleh pendeta,  
penginjil, siswa teologi dan jemaat  
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

---

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia  
<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati